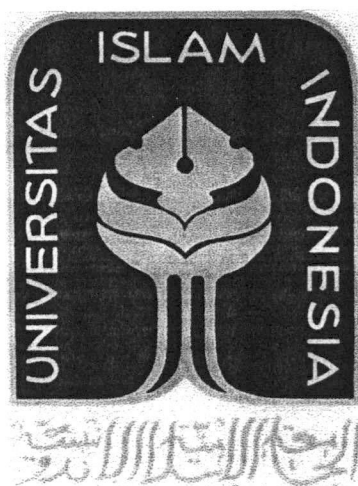


**REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN
PERADABAN MODERN**



Disusun Oleh :

Adad Iskandar

NIM: 04913171

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

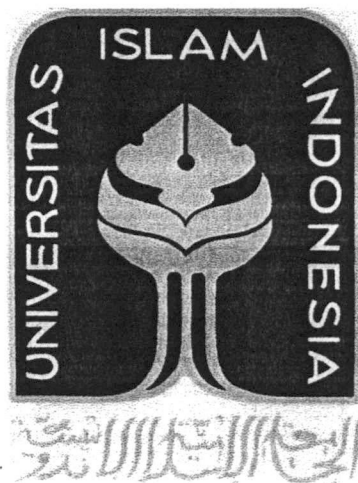
TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2007

**REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN
PERADABAN MODERN**



Disusun Oleh :

Adad Iskandar

NIM: 04913171

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2007



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 130/PS-MSI/Peng./II/2007

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN PERADABAN
MODERN**

Ditulis oleh : Adad Iskandar

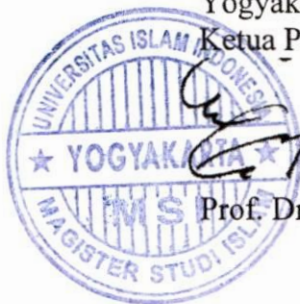
N. I. M. : 04913171

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 16 Maret 2007

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Adad Iskandar
Tempat/tgl.lahir : Tasikamalaya, 10 Pebruari 1969
N. I. M. : 04913171
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN PERADABAN
MODERN**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

UNIVERSITAS

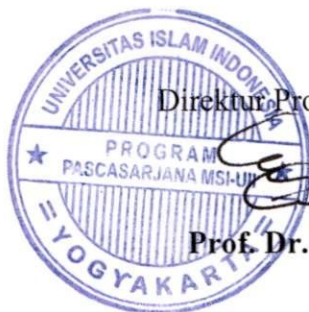
ISLAM

INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Maret 2007

Pukul : 07.30-08.30 WIB

Hasil / Nilai : 87,25 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 305/PS-MSI/ND/III/2007

TESIS berjudul : **KODE ETIK GURU INDONESIA MENURUT PERSPEKTIF
ETIKA ISLAM**

Ditulis oleh : Wawan Rusmana

NIM : 04913146

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Maret 2007
Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN PERADABAN MODERN**


Ditulis oleh : Adad Iskandar

NIM : 04913171

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Maret 2007
Pembimbing


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Motto:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالمجديد الأصلى

*Memelihara Nilai-Nilai Lama Yang Masih Relevan Dan Mengambil
Hasil Peradaban Baru Yang Lebih Baik*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya panjatkan ke khadirat Allah SWT., karena berkat limpahan rahmat dan perkenan-Nya lah saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw., keluarganya, para shahabatnya, dan para umatnya, *amin*.

Tesis yang berjudul ***Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Tengah Perubahan Peradaban Modern*** ini diajukan kepada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, saya mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, perkenankanlah saya sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec., Rektor UII Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., Direktur Pengelola Program Pascasarjana UII Yogyakarta yang juga sebagai Pembimbing dalam penyusunan tesis ini
3. Drs. H. Asmuni M. Tahir, MA., Sekretaris Program Pascasarjana UII Yogyakarta
4. Drs. H. Fajar Hidayanto, MM., Dekan Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta

5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana (S2) serta seluruh staf karyawan MSI UII Yogyakarta
6. Kedua orang tua tercinta; *Bapak Mahfuzh* dan *Ibu Upaenah* yang sejak saya kecil sampai sekarang, mereka selalu mendorong saya untuk terus maju dalam menuntut ilmu dan selalu mengingatkan saya agar ilmu yang telah diperoleh itu diamalkan, jangan digunakan sebagai alat keangkuhan dan kesombongan.
7. Seluruh keluarga saya, yaitu *Upu Puadah* (isteri), *Muhammad Sya'ban Nurul Fuad*, dan *Shofa Fauziyah* (anak) yang telah memberikan dorongan, dukungan, dan pengertian, sehingga mereka rela berkorban dan menerima kenyataan bahwa selama saya dalam proses studi, mereka kurang mendapat perhatian yang semestinya dari saya.
8. Teman-teman sejawat yang dengan ikhlas memberikan dorongan kepada saya dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga jasa-jasa mereka diterima di sisi Allah sebagai amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, meskipun penulis telah berusaha untuk menyajikan hasil yang terbaik, namun di sana sini pasti ada kekurangan. Sehubungan dengan itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Februari 2007

Penulis,



Adad Iskandar

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Halaman Sampul Luar..... | i |
| Halaman Sampul Dalam..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Tim Penguji..... | iv |
| Halaman Nota Dinas | v |
| Halaman Persetujuan Pembimbing..... | vi |
| Halaman Motto..... | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi..... | x |
| Abstrak (Bahasa Indonesia)..... | xiii |
| Abstract (Bahasa Arab) | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 3 |
| D. Telaah Pustaka..... | 4 |
| E. Kerangka Teori..... | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |

| | |
|--|------------|
| BAB II PONDOK PESANTREN | 18 |
| A. Terminologi Pesantren | 18 |
| B. Sejarah lahirnya Pesantren | 20 |
| C. Tujuan Pesantren | 29 |
| D. Karakteristik Pesantren..... | 33 |
| E. Kategorisasi Pesantren | 37 |
| F. Fungsi dan Peranan Pesantren..... | 41 |
| BAB III SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN..... | 45 |
| A. Terminologi Sistem Pendidikan | 45 |
| B. Sistem Pendidikan Islam | 47 |
| C. Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah | 52 |
| BAB IV REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH | 74 |
| A. Terminologi Rekonstruksi Sistem Pendidikan..... | 74 |
| B. Rumusan Pesantren Salafiyah yang Perlu Direkonstruksi | 76 |
| C. Perlunya Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah | 80 |
| D. Metode Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah | 86 |
| E. Pondok Pesantren Sukahideng sebagai Model Rekonstruksi... | 99 |
| BAB V PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan..... | 114 |
| B. Saran-saran | 115 |

DAFTAR PUSTAKA.....

RIWAYAT HIDUP PENULIS



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKSI

ADAD ISKANDAR, REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN PERADABAN MODERN

Pondok pesantren salafiyah dewasa ini tengah dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Namun di tengah-tengah derasnya arus perubahan dan kemajuan peradaban modern seperti yang kita saksikan sekarang ini, ternyata masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus perubahan dan kemajuan peradaban modern. Padahal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seharusnya pesantren mampu memposisikan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan pesantren salafiyah, sebab-sebab perlunya rekonstruksi, dan metode rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah. Untuk mengumpulkan bahan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Library Research dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis yang dilakukan adalah analisis isi (content analysis). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah; Pertama, pengumpulan data yang didapat dari hasil kajian pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder. Kedua, pemilihan dan pemilahan data yang diperoleh. Ketiga, menghubungkan data dengan konteks yang sedang diteliti. Keempat, melakukan analisis data dan interpretasi.

Setelah penulis melakukan penelitian, diperoleh data bahwa pondok pesantren salafiyah menyimpan ragam masalah di tengah perubahan peradaban modern. Masalah-masalah tersebut adalah sistem kepemimpinan, kurikulum dan sitem pengajaran, sarana dan prasarana, pendidikan keterampilan, serta akses komunikasi ke dunia luar. Jika sistem pendidikan pesantren salafiyah ini tidak segera direkonstruksi, khawatir pesantren akan ditinggalkan masyarakat dan pada gilirannya akan mati dengan sendirinya.

Maka, kepada para pengelola pesantren salafiyah diharapkan untuk segera merekonstruksi sistem pendidikan pesantren, terutama pada pola kepemimpinan, struktur kurikulum, metode pengajaran, pengembangan sarana, dan akses ke dunia luar. Kepemimpinan yang kharismatik-paternalistik menjadi responsif-pastisipatif. Cakupan kurikulum perlu diperluas, baik jenis kitabnya maupun aliansi madzhabnya. Dalam sistem pengajaran perlu ditumbuhkan budaya kritis dan inovatif. Untuk pengembangan sarana, perlu didirikan kewirausahaan pesantren agar tidak terlalu bergantung kepada masyarakat dan dunia luar lainnya. Untuk membekali kecakapan hidup santri, perlu dikembangkan pendidikan keterampilan, dan dewasa ini, sudah saatnya pesantren membuka jaringan komunikasi dan informasi ke dunia luar, baik melalui surat kabar, majalah, maupun internet.

المخلص

عدد إسكندر: تجديد نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية في خلال تقدم الحضارات العصرية

إن المعاهد التربوية الإسلامية السلفية تستقبل مجموع النشاط الحضاري لأمة ذات حضارة حديثة حيث إنها إذا لم تقبله مع القدرة في تجديد نظامها التربوي خيف أن يدعها الناس وكانت مضحكة، والحال أن المعاهد التربوية والدعوة الإسلامية يجب أن تستمر في كل حين ومكان وأن الإسلام يحث على التقدم والرقي في جميع مظاهر الحياة.

الغرض من هذا الاستقراء هو تفصيل نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية ودواعي تجديده وطرق تجديد نظام المعاهد التربوية الإسلامية في خلال الحضارات العصرية . في سبيل ذلك، قمنا بهذا الاستقراء على منهج الدراسة المكتبية من الكتب المصدرة التي تبحث فيها عن نظام المعاهد التربوية الإسلامية عامة وعن نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية خاصة في خلال التقدم الاجتماعي والحضاري بعد البحث عن نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية بن التقدم الاجتماعي والحضارات العصرية وجدت نقط الضعف في شتى نواحيها من نحو نوع الرئاسة والبرامج الدراسية وطريقة التدريس وشبكة الإخبار التي تصيرها غير مناسبة للتقدم الاجتماعي والحضاري . نرى من الضروري أن يعقد تجديد نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية لمناسبة التقدم الاجتماعي والحضاري .

فترجو من منظمي المعاهد التربوية الإسلامية السلفية أن يصلحوا ويجددوا نظام المعاهد التربوية الإسلامية السلفية بتغيير نوع الرئاسة من الرئاسة الشرفية والنسبية إلى الرئاسة الاستجابية والاشتراكية، وتوسيع محتويات البرامج الدراسية، وتوجيه أولية طرق التدريس إلى التفهيم وإبداع الأفكار، وفتح شبكة الإخبار من الجرائد والمجلات والكتب العصرية والكمبيوتر والشبكة الإلكترونية لأن لا تتأخر عن التقدم الاجتماعي والحضاري .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren salafiyah dewasa ini tengah dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan dan perkembangan zaman yang semakin cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional. Namun di tengah-tengah derasnya arus perubahan dan kemajuan peradaban seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini, ternyata masih ada pesantren, yakni pesantren salafiyah yang terkesan menutup diri dari arus perubahan dan tidak mau bersentuhan dengan kemajuan peradaban.

Beberapa kasus yang dapat kita lihat di pesantren-pesantren salafiyah antara lain: *Pertama*, metodologi pembelajaran. Sudah menjadi mafhum bahwa dalam dunia pesantren, pola pembelajaran yang dipakai adalah pola pembelajaran non klasikal. Pola pembelajaran semacam ini diadopsi dari pola pembelajaran di Timur Tengah, padahal pola pembelajaran semacam ini telah dilibas di negeri asalnya oleh gelombang pembaharuan pada akhir abad ke-19. *Kedua*, manajemen pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok Pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, di mana *Kiai* bertindak sebagai sang raja dan *Nyai* sebagai permaisurinya. Segala macam aturan

yang ada di sana, semua terpusat pada Kyai, begitu juga proses belajar-mengajar; mulai dari metode, kitab yang dibacakan, sampai kepada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak kiai. *Ketiga*, teknologi. Sampai saat ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk-produk teknologi. Sebut saja barang elektronik semacam televisi dan radio, padahal alat tersebut besar sekali manfa'atnya di samping harus diakui juga memang ada bahayanya.

Padahal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seharusnya pesantren mampu memposisikan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin, shalih likulli makan wa zaman*, dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan, sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan *syari'at* Islam.

Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategis ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik. Tapi jika tidak, maka dengan sendirinya pesantren akan mati karena tergilas oleh lajunya arus perubahan dan modernisasi.

Atas dasar itulah, saya akan mengkaji lebih jauh tentang perlunya pesantren salafiyah merekonstruksi sistem pendidikannya di tengah benturan peradaban modern, dengan judul: **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH DI TENGAH PERUBAHAN PERADABAN MODERN**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan pesantren salafiyah itu ?
2. Mengapa sistem pendidikan pesantren salafiyah perlu direkonstruksi di tengah perubahan peradaban modern ini?
3. Bagaimana cara merekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern agar ia tetap mampu menjadi agen perubahan masyarakat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan pesantren salafiyah
2. Untuk mengetahui sebab-sebab perlunya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern
3. Untuk mengetahui cara merekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah, agar tetap mampu menjadi agen perubahan sosial di tengah perubahan peradaban modern

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian tentang rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah ini insya-Allah akan diterapkan di pesantren saya, yaitu *Pondok Pesantren Al-Mukarrim*, yaitu pondok pesantren yang selama ini masih menganut sistem pendidikan salafiyah.

2. Selain itu, insya Allah hasil penelitian ini akan dikontribusikan kepada para pimpinan pesantren, para pengelola pesantren, dan teman-teman yang berkiprah di pesantren-pesantren salafiyah.

D. Telaah Pustaka

Penulis telah berusaha melakukan eksplorasi terhadap beberapa bahan pustaka untuk membandingkan beberapa konsep yang ditawarkan untuk merekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah benturan peradaban modern. Hal ini penulis lakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang telah dilakukan oleh para nara sumber terdahulu, mengambil beberapa pendapat yang mendukung kajian ini, dan memposisikan pendapat penulis di antara konsep-konsep yang telah ada.

Dalam buku "*Pesantren dan Pembaharuan*", (M. Dawam Rahardjo, ed.) dimuat beberapa artikel yang telah dipublikasikan dalam media massa, yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid, Suyoto, M. Habib Chirzin, Nurcholis Madjid, M. Saleh Widodo, Ali Saefullah HA, Edward, dan tulisan dia sendiri. Para penulis artikel dalam buku tersebut tidak sekedar menggambarkan keadaan dan kehidupan pondok pesantren, melainkan juga menggambarkan proses perkembangan yang telah, sedang, dan akan terjadi, serta berbagai pembaharuan pendidikan atau pembaharuan pemikiran dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara yang kini sedang berlangsung di Indonesia.

Musthafa Syarif dalam bukunya "*Administrasi Pesantren*" mengemukakan tipologi pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan

pesantren yang hanya ditempati oleh siswa atau mahasiswa. Selanjutnya ia juga membahas organisasi pesantren, kepemimpinan pesantren, pembinaan personalia pesantren, pengelolaan keuangan pesantren, pengelolaan perlengkapan pesantren, penyelenggaraan tata usaha pesantren, pendidikan keterampilan pesantren, dan hubungan pesantren dengan masyarakat. Buku tersebut menekankan pembahasannya pada pentingnya kelengkapan dan ketertiban administrasi dalam sistem pengelolaan pondok pesantren. Ia mengutip sebuah pepatah arab *al haqqu bilaa nizham yaghlibuhu al-baatjilu bi nizhaam*. Suatu kebenaran tanpa penataan yang benar akan terkalahkan oleh kebatilan yang tertata dengan sistematis.

M. Bahri Ghazali dalam bukunya "*Pesantren Berwawasan Lingkungan*" menguraikan tipologi pondok pesantren, yaitu pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, dan pondok pesantren komprehensif. Selanjutnya ia membagi sistem pendidikan dan pengajaran pesantren kepada sistem tradisional dan sistem modern. Menurutnya yang termasuk sistem pengajaran tradisional antara lain sorogan dan wetonan (sunda: *bandungan*). Sedangkan yang termasuk sistem modern antara lain pembelajaran klasikal, kursus-kursus, dan pelatihan-pelatihan. Lebih jauh ia mengemukakan karakteristik dan fungsi pondok pesantren. Buku tersebut menekankan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berpeluang besar dalam memecahkan masalah-masalah sosial, termasuk di dalamnya masalah lingkungan.

Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta Arifin dalam bukunya "*Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*" menerangkan tarik ulur pesantren dan madrasah sebagai akibat dari kebijakan Inspektur Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda,

yang menunjukkan keberpihakan pemerintah Belanda kepada sekolah-sekolah bentukan Belanda dengan sistem kurikulum modern yang disebut *zending*. Akibatnya posisi pesantren semakin terjepit, terhimpit, dan dipinggirkan seiring dengan perubahan zaman. Kemudian dibahas pula dalam buku tersebut dinamika dan kontinuitas madrasah di Indonesia, manajemen madrasah berbasis pesantren, dan pendekatan pembelajaran madrasah. Buku tersebut menekankan pembahasannya kepada bagaimana penerapan kurikulum madrasah yang benaung di bawah pesantren; pola kepemimpinannya, pemberdayaan sumber daya manusianya, dan cara pengorganisasian siswanya agar kegiatan siswa di sekolah tidak berbenturan dengan kegiatan santri di pesantren, karena murid-murid di sekolah adalah murid-murid di pesantren juga.

M. Annas Mahduri dkk dalam bukunya "*Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*" mengemukakan fungsi pesantren yang *rahmatan lil 'alamin*, konsep pembentukan tenaga pendamping, konsep pengembangan pendidikan terpadu mandiri, dan konsep pembinaan pemberdayaan masyarakat. Buku ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Lebih khusus buku ini memaparkan sebuah perjalanan panjang pemberdayaan masyarakat melalui pondok pesantren. Menurut buku ini, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang multifungsi bagi masyarakat sekitarnya.

Jamaluddin Malik (ed.) dalam buku yang berjudul "*Pemberdayaan Pesantren*" menerangkan problematika pesantren masa kini. Menurut buku tersebut, pondok pesantren di balik segala kelebihanannya seperti keakraban, jiwa

tolong menolong, kedisiplinan, ketulusan, dan lain-lain, ternyata pesantren menyimpan banyak kelemahan, seperti masalah SDM, sarana dan prasarana, akses komunikasi, sumber dana, dan tradisi pesantren itu sendiri. Pada bagian akhir, buku tersebut menawarkan program daurah sebagai upaya pemberdayaan pondok pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme santri.

Amin Haedari dkk dalam bukunya "*Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*" membahas dinamika pesantren dalam menjawab tantangan zaman, pesantren dan tantangan modern, menguji-cobakan keilmuan pesantren dalam ranah modern, respon pesantren terhadap pembangunan dan globalisasi, serta upaya-upaya pesantren dalam mengejar ketertinggalan.

Irfan Hielmy dalam bukunya "*Modernisasi Pesantren*" membahas modernisasi pesantren dari segi moralitas. Dalam buku tersebut dibahas secara panjang lebar nilai-nilai pesantren, khususnya dari sisi akidah dan moral. Buku tersebut menekankan peran dan fungsi pesantren sebagai benteng akidah *ahlussunnah wa al-jama'ah* dan sebagai rujukan moralitas agama di tengah benturan modernisasi dan dalam menghadapi dampak negatif dari derasnyanya arus globalisasi.

Faisal Ismail dalam bukunya "*Masa Depan Pendidikan Islam*" membahas rekonstruksi pendidikan Islam di tengah benturan peradaban modern, Islam dan tantangan sekularisasi, mengkritisi gagasan humanisme ilmu-ilmu keislaman dan sakralisasi ilmu-ilmu sekuler, visi-misi reformasi pendidikan Muhammadiyah, mencermati kurikulum nasional Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah, menerangkan Pondok Pesantren Al Amin sebagai model rekonstruksi

pendidikan Islam, orientalisme dan studi Islam pada masa Ignaz Goldziher. Pokok pikiran dalam buku tersebut adalah perlunya umat Islam melakukan gerakan rekonstruksi pendidikan Islam, karena umat Islam dewasa ini tengah dihadapkan pada laju tantangan modernitas yang sangat kompleks.

Mujamil Qomar dalam bukunya "*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*" membahas eksistensi pesantren, transformasi pesantren di bidang kepemimpinan, sistem pendidikan, institusi, kurikulum, dan metode pendidikannya. Buku tersebut berusaha memberikan gambaran yang utuh tentang pesantren. Penulis buku ini menemukan sebuah dinamika yang halus namun pasti terjadi pada institusi pesantren. Dinamika tersebut muncul akibat adanya hubungan antara pesantren dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Hubungan timbal balik tersebut kemudian melahirkan perubahan dan penyesuaian dalam tubuh pesantren, hingga akhirnya lembaga yang sudah ada sejak ratusan tahun ini bisa tetap hidup dan menghidupi masyarakat di sekitarnya sampai era modern sekarang ini.

Yasmadi dalam bukunya "*Modernisasi Pesantren*" membahas konsep masyarakat madani menurut pemikiran Nurcholis Madjid, kritikan Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional, dan konsep pesantren menuju masyarakat madani. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang unik dan mengagumkan. Berbagai pihak menaruh harapan kepada pesantren sebagai gerbang perubahan dan penarik perwujudan masyarakat madani. Menurut buku ini, institusi pendidikan yang mampu berperan dalam menyongsong masyarakat madani adalah institusi

pendidikan yang mempunyai unsur perpaduan antara nilai keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Perpaduan tiga dimensi ini dijadikan landasan filosofis dalam memodernisasi pendidikan Islam tradisional. Namun di tengah optimisme terhadap pesantren di Indonesia, Nurcholis Madjid justru menilai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengecewakan. Buku ini berusaha membedah akar kelemahan pesantren dalam rangka menemukan landasan filosofis yang lebih mendasar dan konstruktif guna menata kembali dunia pendidikan tradisional Islam di Indonesia.

Dari hasil eksplorasi terhadap beberapa sumber dan bahan pustaka, penulis belum menjumpai pembahasan yang secara spesifik sama dengan permasalahan yang akan disajikan dalam penelitian ini. Akan tetapi di antara butir-butir pembahasan yang dikemukakan oleh mereka, ada beberapa bahasan atau pemikiran yang sejalan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. *Pertama*, Pondok Pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. *Kedua*, Pondok pesantren modern yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara klasikal dan

meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. *Ketiga*, Pondok pesantren komprehensif, suatu pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Di pesantren ketiga ini, di samping diterapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara reguler sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan, bahkan pendidikan keterampilan juga diaplikasikan.¹

Marthin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren dari segi muatan kurikulumnya kepada tiga kelompok; *Pertama*, pesantren sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an. *Kedua*, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, aqidah, nahwu-sharaf, dan terkadang amalan ritual sufi. *Ketiga*, pesantren maju yang mengajarkan kitab-kitab klasik secara lebih mendalam.² Ketiga kelompok pesantren yang dikemukakan oleh Marthin Van Bruinessen di atas, semuanya merupakan karakter pondok pesantren tradisional atau pesantren salafiyah.

Sementara Zamakhsyari Dhofier memandang pondok pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori. *Pertama*, pesantren salafiyah yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren khalaf yang memasukkan

¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, cet. 3, (Jakarta: CV Prasasti, 2004), hal. 13.

² Marthin Van Bruinessen, 1994. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. Lkis, (Yogyakarta: Lkis, 1994), hal. 21.

pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.³

Pondok pesantren tradisional pada awalnya didirikan dengan misi khusus. *Pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius. *Ketiga*, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk meraih prestasi kehidupan dunia.⁴ Atas dasar itulah, maka pada umumnya pengelola pesantren tradisional hanya memiliki pendidikan terbatas dalam bidang agama saja. Sedangkan ilmu-ilmu eksakta, pertanian, peternakan, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya tidak dimiliki oleh umumnya para pengelola pesantren.⁵

Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren-pesantren salafiyah memisahkan secara tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis dan kepedulian untuk menawarkan konsep keilmuan tidak muncul dari pesantren.⁶ Akibatnya output pesantren tidak banyak berubah, sementara kecenderungan masyarakat telah berubah seiring dengan perjalanan waktu, tantangan kemajuan,

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet. 6, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 41.

⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), hal. 6.

⁵ M. Anas Mahduri dkk., *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 8.

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 71.

dan tantangan globalisasi. Sehubungan dengan itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas.⁷

Berkenaan dengan upaya rekonstruksi, sekurang-kurangnya ada tiga kepentingan masyarakat yang perlu diakomodasi oleh madrasah, termasuk pondok pesantren yang akan melakukan perubahan. *Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sebagai ajang untuk membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah mampu merespons tuntutan-tuntutan masa depan.⁸

Dari keterangan di atas, dapat dirumuskan bahwa pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. Pondok pesantren salafiyah biasa dikenal dengan pesantren tradisional, atau pesantren sederhana. Penggunaan nama pondok pesantren salafiyah bukan ditinjau dari segi kapan pesantren itu didirikan, akan tetapi ditinjau dari segi sistem pendidikan yang digunakan di lembaga tersebut.

⁷ *Ibid.*, hal. 73.

⁸ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Temprint, 1999), hal. 95.

Atas dasar rumusan di atas tentang pesantren salafiyah, maka pada era modernitas sekalipun, masih ada pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salafiyah, baik pesantren yang telah lama didirikan ataupun yang baru didirikan.

F. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan bahan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* dengan menggunakan metode *deskriptif*. Metode ini digunakan untuk melihat konsep-konsep yang telah ada yang tertuang dalam karya para ahli. Karya dan tulisan yang erat kaitannya dengan kajian ini dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Pesantren dan Pembaharuan (M. Dawam Rahardjo, ed. 1995), Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Mujammil Qomar, tanpa tahun), Modernisasi Pesantren (Yasmadi, 2005), Titik Tengkar Pesantren (Hamdan Farchan, 2005), Masa Depan Pendidikan Islam (Feisal Ismail, 2003), Pemberdayaan Pesantren (Jamaluddin Malik, Ed. 2005), Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern (Amin Haedari, 2004), Pesantren, Madrasah, Sekolah (Karel A. Steenbrink, 1974), Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (M. Bahri Ghazali, 2003), Reorientasi Pendidikan Islam (Malik Fajar, 1999), Reorientasi Pendidikan Islam (Yusuf Amin Feisal, 1995), Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Zamakhsyari Dhofier, 1994), Manajemen Pondok Pesantren (M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, 2003), Manajemen

Madrasah Berbasis Pesantren (Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, 2004), Modernisasi Pesantren (Irfan Hielmy, tt), dan buku-buku lain yang membahas tentang pesantren salafiyah dan tentang sistem pendidikan di tengah perubahan peradaban modern.

Dan yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam (Juhaya S. Praja, 2002), Panduan Organisasi santri (Irhas Shobirin, Ed. 2004), Kewirausahaan santri (Muhammad Nasri dan Sundarini, 2004), Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren (Lukman Hakim, Ed. 2003), Islam dan Modernitas (John Cooper dkk, Ed. 2004), Menuju Masyarakat Belajar (Indra Djadi Sidi, 2001), Membenahi Pendidikan Nasional (A.R. Tilaar, 2002), Teori Sistem dan Pendekatan Sistem (Karhi Nisjar dan Winardi, 1997), Winarno Surakhmad, Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif (Majalah Pesantren No. I/Vol. II/1985), Abdurrahman Wahid, Tradisi Keilmuan Pesantren (Majalah Pesantren No. Perdana/Oktober 1984), Habib Chirzin, Tradisi Pesantren Dari Harmonitas ke mansipasi Sosial (Majalah Pesantren No. IV/Vol. V/1988), Asas-asas Pendidikan Islam (Hasan Langgulong, 2003), dan majalah, surat kabar, artikel yang ada relevansinya dengan kajian ini.

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis yang dilakukan adalah analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah; *Pertama*, pengumpulan data yang didapat dari hasil kajian pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder. *Kedua*, pemilihan dan pemilahan data yang diperoleh. *Ketiga*, menghubungkan data dengan konteks yang sedang diteliti. *Keempat*, melakukan analisis data dan

interpretasi. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi tentang sistem pendidikan pesantren salafiyah, argumentasi perlunya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern, dan metode rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Meskipun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Library Research*, namun tetap didukung dengan bukti-bukti di lapangan. Ketika penulis mengemukakan rumusan pesantren salafiyah, memang rumusan tersebut terbukti masih ada di era globalisasi ini, sebut saja pesantren Al-Mukarrim yang berada di dusun Kiarakoneng, desa Neglasari, kecamatan Pancatengah, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren tersebut termasuk pesantren salafiyah yang perlu direkonstruksi, karena sistem pendidikannya dinilai sudah tidak relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan hasil penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal dari penelitian ini berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi dari penelitian terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang perlunya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren di tengah perubahan peradaban modern, yang disusul dengan satu perumusan masalah yang mengarah pada cara dan bentuk rekonstruksi. Pada sub berikutnya dikemukakan tujuan

yang ingin diperoleh dari penelitian ini serta untuk apa hasil penelitian ini nantinya digunakan. Untuk memudahkan dalam penelitian, maka pada sub berikutnya dikemukakan metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini akan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bab II Pondok Pesantren

Sebelum membahas tentang sistem pendidikan pesantren salafiyah, penulis memandang perlu membahas dulu beberapa hal mendasar tentang pondok pesantren; terminologi pondok pesantren, sejarah kelahirannya, tujuan pendiriannya, karakteristiknya, kategorinya, serta fungsi dan peranannya. Hal-hal tersebut penting untuk dikaji terlebih dahulu, karena dari sana akan diketahui bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren itu.

Bab III Sistem Pendidikan Pesantren

Untuk menajamkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu untuk membahas dulu arti sistem, macam-macam sistem, dan sistem pendidikan secara umum. Lalu pada sub bab berikutnya pembahasan sistem pendidikan dipersempit pada sistem pendidikan Islam dan pembahasan lebih dipersempit lagi pada sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Bab IV Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Pada bab ini dibahas secara detail hasil penelitian penulis tentang masalah di atas. Pertama-tama, penulis memandang perlu untuk

menjelaskan terminologi rekonstruksi dan macam-macamnya dalam sistem pendidikan. Kemudian penulis menjelaskan kondisi ril sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah peradaban modern, yang menurut penulis sistem tersebut sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dianggap perlu dilakukan rekonstruksi. Setelah itu, baru penulis menjelaskan metode rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern. Dalam mengakhiri bab ini, penulis memaparkan secara singkat sistem pendidikan pesantren Sukahideng, sebagai model rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Bab V

Penutup

Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan tentang sistem pendidikan pesantren salafiyah, argumentasi perlunya rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah, dan metode rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern. Setelah itu, penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yakni para pengelola pesantren salafiyah, sebagai pengguna dari hasil penelitian ini dan juga kepada pihak pemerintah, karena pesantren merupakan aset bangsa dan aset nasional yang terbukti telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban nasional.

BAB II

PONDOK PESANTREN

A. Terminologi Pondok Pesantren

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁹ Mengenai asal usul kata *santri*, tidak ada kesepakatan di kalangan para peneliti. Sebagian mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari Bahasa Sansakerta yang artinya *melek huruf*.¹⁰ Sementara menurut Zamakhsyari Dhofier, kata *santri* adalah sebuah kata dalam Bahasa India yang artinya adalah *orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu*.¹¹ Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Robson berpendapat bahwa kata *santri* berasal dari Bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti *orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum*.¹²

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan *pondok pesantren*. *Pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq*, yang berarti *hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal yang sederhana*.¹³ Penggunaan gabungan kedua istilah tersebut secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 61.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 20.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 18.

¹² Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen*, hal. 5.

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 138.

Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan secara etimologi sebagai sebuah hotel, asrama, rumah, atau tempat tinggal sederhana yang dihuni oleh orang yang melek huruf, tahu buku-buku suci agama. Dan santri adalah orang yang melek huruf, mengetahui buku-buku suci agama yang tinggal di hotel, asrama, rumah gubuk, atau bangunan keagamaan secara umum.

Adapun dalam terminologi Islam, M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁴

Di samping itu, ada juga yang mendefinisikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.¹⁵

Terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga makna ke-Indonesia-an. Sebab cikal bakal pesantren sudah ada pada masa Hindu-Budha, Islam hanya tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.¹⁶

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240. lihat pula dalam Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 2.

¹⁵ Jamaludin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 1.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)hal. 3.

Sementara itu, Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa secara terminologis pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Ia mengemukakan alasan bahwa sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Pulau Jawa. Setelah Islam masuk, sistem tersebut diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji, bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh, bukanlah merupakan istilah Arab, melainkan dari istilah yang terdapat di India.¹⁷

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa hakikat pondok pesantren adalah *lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama di bawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kiai*. Atas dasar pengertian tersebut, maka lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem madrasah atau sekolah tidak dapat dikategorikan sebagai pondok pesantren. Walaupun di sebagian pesantren terdapat sistem madrasah atau sekolah, tetapi tidak sampai menghilangkan bentuk asli dari pesantren itu, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama.

B. Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya. Secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan semacam pesantren ini dimulai.

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink Dan Abdurrahman, cet. 2, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 20.

Memang, banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal ini. Namun demikian, hasil penelitian telah menduga bahwa benih-benih kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah sekaligus sebagai pusat pengkaderan ulama, sudah ada sejak zaman Walisanga, yaitu sekitar abad 15 M..

Pada masa awal kelahirannya, pondok pesantren tidaklah selengkap saat ini, di mana ada lokal-lokal khusus tempat para santri tinggal, ada tim pengurus, ada sistem administrasi, lengkap dengan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri. Diduga bahwa proses tumbuhnya suatu pesantren di masa lalu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap seseorang yang memiliki kelebihan di bidang ilmu agama (Islam) dan diakui keshalihannya dalam kehidupan keseharian, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang kepadanya untuk belajar agama. Analisis lebih jauh, bahwa keberadaan sebuah pondok pesantren secara utuh dengan memenuhi kriteria adanya kiai, santri, gedung tempat tinggal, dan kitab yang dibacakan, baru ditemukan sekitar abad 18, tepatnya pada masa Pemerintahan Pakubuwono II.¹⁸

Sumber lain mengatakan, bahwa sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki akar sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak, meskipun masih ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah. Sebagian menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim dari

¹⁸ Amin Haedari dkk., *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 3.

Gujarat, India, sebagai pendiri pesantren pertama di Pulau Jawa.¹⁹ Ada juga yang menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Surabaya.²⁰ Dan ada juga yang menyebut Sunan Gunung Djati sebagai pendiri pesantren pertama di Cirebon, Jawa Barat.²¹

Lembaga Research Islam mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar sendi-sendi berdirinya pesantren, mengingat bahwa dia adalah orang yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Pula Jawa. Sedangkan Sunan Ampel sebagai wali pembina pertama pondok pesantren di Jawa Timur. Adapun Sunan Gunung Djati, mungkin dia adalah orang yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa Barat, khususnya di Cirebon.²²

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus, sistem pendidikan pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. *Teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan dari sistem pendidikan Hindu dan Budha yang telah ada di Indonesia sebelum Islam datang.²³ *Teori kedua* menyatakan bahwa model pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan di India. Pencetus teori kedua ini mengemukakan alasan bahwa secara terminologis, pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India, karena istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukan berasal dari Islam, melainkan dari istilah yang terdapat di India. Di samping

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hal. 231.

²⁰ Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 53.

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 8.

²² *Ibid.*, hal. 9.

²³ Mustofa Syarif dkk., *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Barkah, 1980), hal. 5.

alasan terminologis di atas, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Indonesia juga bisa dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal usul pendidikan pesantren.²⁴ *Teori ketiga* mengatakan bahwa model pondok pesantren berasal dari sistem pendidikan di Bagdad.²⁵ *Teori keempat* menilai bahwa sistem pendidikan pondok pesantren merupakan perpaduan antara tiga sistem pendidikan; Sistem pendidikan Timur Tengah, sistem pendidikan India, dan sistem pendidikan tradisi lokal yang lebih tua (Indonesia).²⁶

Dari teori-teori di atas, teori yang terakhir yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren merupakan perpaduan antara sistem Timur Tengah, sistem India, dan sistem tradisi Indonesia nampaknya lebih mudah difahami, mengingat bahwa ketiga tempat tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbentuknya sistem pendidikan pesantren. Timur Tengah (Arab), merupakan tempat kelahiran Islam telah mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. India, merupakan kawasan yang menjadi daerah transit para penyebar Islam pada masa lalu. Sedangkan Indonesia adalah daerah yang menjadi sasaran dakwah yang pada saat Islam masuk, negara ini masih didominasi oleh sistem pendidikan Hindu-Budha yang sedikit banyak mewarnai bahkan dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pesantren.

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink Dan Abdurrahman, cet. 2, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 21.

²⁵ Mahmud Yunus, dikutip oleh Muh. Said dan Junimar Affan, dalam *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 87.

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 22.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga misi dakwah, bahkan justru misi dakwah ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah secara tepat sasaran, sehingga sering terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawa oleh pesantren dan budaya yang telah berakar kuat di masyarakat. Pesantren berjuang melawan berbagai kemungkaran yang melekat di masyarakat, seperti *takhayul*, *bid'ah*, *khurafat*, dan berbagai perbuatan *maksiat* seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian, dan sebagainya. Dengan demikian, pesantren tampil dengan membawa misi agama tauhid serta mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang aman, tentram, dan rajin beribadah.

Selain itu, terkadang pesantren menghadapi penyerangan dari pihak penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Namun pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan, sehingga pada tahap berikutnya, pesantren diterima oleh masyarakat sebagai upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan kedamaian, sehingga tidak sedikit jika kemudian pesantren menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya.

Akan tetapi, setelah masuknya kolonial Belanda ke Indonesia, pesantren harus berhadapan dengan tindakan tirani kaum imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad ini. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, hampir setiap desa memiliki pondok pesantren, baik pesantren salafiyah maupun khalafiyah. Lembaga ini tumbuh sejalan dengan pergerakan perjuangan muslimin

Indonesia ketika melawan penjajah Belanda. Bahkan konon, pondok pesantren merupakan basis-basis perlawanan dari para pejuang kita.²⁷

Kaum imperialis ini selain menguasai politik, ekonomi, dan militer, juga mengemban misi penyebaran agama kristen. Bagi Belanda, pesantren merupakan antitesis terhadap gerakan kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Maka penjajah Belanda berupaya menghalang-halangi perkembangan agama Islam dan membatasi ruang gerak pesantren, sehingga pesantren tidak dapat berjalan dengan normal. Akhirnya pesantren banyak memilih tempat kegiatannya di desa-desa yang jauh dari jangkauan kaum penjajah.

Kebencian Belanda terhadap berkembangnya ajaran Islam di Indonesia terbukti dengan munculnya ordonansi 1882 tentang pengawasan pengajaran agama di pesantren, ordonansi 1905 tentang pengawasan pesantren dan izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar,²⁸ ordonansi 1925 tentang pembatasan kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji, dan ordonansi 1932 tentang larangan mendirikan sekolah liar seperti madrasah yang tidak disukai oleh pemerintah (kolonial), ditambah lagi dengan pencekalan terhadap kitab-kitab agama yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri seperti *Risalah at-Tauhid*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Jawahir*, *al-Qur'an wa al-Ulum al-'Ashriyyah*, dan lain-lain.

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, pesantren berkonfrontasi dengan kaum imperialis baru lantaran penolakan KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok

²⁷ Dirjen Bagais, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 2.

²⁸ Amin Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offset, 1989), hal. 47.

Pesantren Tebuireng, Jombang) yang kemudian diikuti oleh kiai-kiai yang lainnya terhadap *Saikere* (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo setiap pagi pukul 07.00. Akibat dari penolakan tersebut, banyak kiai dan santri yang ditangkap dan dipenjara oleh Jepang, bahkan menjalani hukuman mati..

Baru pada masa awal kemerdekaan RI, pesantren merasakan ada nuansa baru. Kemerdekaan RI merupakan momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka, dan demokratis. Masyarakat menyambut gembira atas munculnya era baru pendidikan yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik kaum imperialis. Maka lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, dan SMA milik pemerintah mulai bermunculan. Proses pendidikan pun berjalan makin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan. Keinginan semua pihak dalam mencerdaskan bangsa dapat dipertemukan.²⁹

Belenggu pendidikan pada masa kolonial dapat dibongkar setelah proklamasi, kehausan pendidikan dapat disalurkan sepenuhnya pada masa kebebasan ini. Namun keadaan tersebut justru menjadi pukulan balik bagi pesantren, karena pada masa itu banyak pesantren yang tidak berfungsi lagi sebagai tempat pemondokan dan tempat belajar santri, karena tergeser oleh munculnya sistem pendidikan madrasah. Hanya pesantren-pesantren besar yang mampu bertahan dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 14.

nasional. Adapun pesantren-pesantren kecil yang tidak mampu menyelenggarakan sistem pendidikan nasional semakin hari semakin berkurang santrinya sehingga pada akhirnya banyak pesantren mati dengan sendirinya.³⁰ Namun demikian, pesantren-pesantren besar yang masih bertahan hidup, terus berupaya mempengaruhi dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, sehingga akhirnya pesantren yang menjadi andalan pendidikan Islam tradisional ini pulih kembali.

Kehidupan pesantren relatif normal kembali pada masa Orde Baru, meskipun pada masa tahun 1970-an nasib pesantren mulai terancam lagi. akibat suburnya sekularisasi. Tapi berkat pertolongan Allah, berbagai tantangan telah dihadapinya melalui langkah-langkah strategis, sehingga pesantren masih mampu bertahan sampai sekarang, bahkan diakui sebagai aset pembangunan.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketahanan pesantren seperti diuraikan di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya bahwa pesantren adalah sebuah kompleks yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam lingkungan fisik yang demikian itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri.³¹ *Kedua*, pesantren sudah sangat melembaga di kalangan masyarakat,³² karena pesantren tumbuh dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. *Ketiga*, pesantren secara umum

³⁰ I. Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, tt), hal. 223.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 40.

³² Sumarsono Mastoko, *Pendidikan Di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 232.

berkembang di pulau Jawa, sedangkan kultur Jawa mampu menyerap kebudayaan luar tanpa harus kehilangan identitasnya.³³ Keempat, pesantren memiliki jiwa dan semangat kewiraswastaan yang sangat kuat, kepribadian para kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya, dan pesantren dapat bertahan akibat dampak positif dari kemampuannya dalam melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebetulnya, sistem pendidikan nasional yang asli Indonesia itu adalah sistem pendidikan pesantren, bukan sistem sekolah yang kita kenal semala ini. Karena jauh sebelum dikenal sistem pendidikan nasional (sekolah), ternyata sistem pendidikan pesantren sudah ada dan berkembang hampir di setiap desa, khususnya di Pulau Jawa. Kalau saja sekarang sistem pendidikan sekolah dijadikan sistem pendidikan nasional, itu sesungguhnya merupakan warisan dari sistem pendidikan kolonial yang mendiskreditkan sistem pendidikan pesantren.

Pondok pesantren dalam perjalanan hidupnya selalu mendapat rintangan, tantangan, dan tekanan dari pihak penguasa, khususnya kaum imperialis, keberadaan pesantren banyak tersingkirkan dan terpinggirkan dari kota-kota besar, hingga akhirnya pesantren banyak memilih tempat di desa-desa. Namun karena keuletan dan kegigihan para kiai, pesantren terbukti mampu menghadapi segala rintangan dan tantangan, hingga ia mampu bertahan dan berkembang sekarang.

³³ Azyumardi Azra, *Surau Di Tengah Krisis; Pesantren dan Perspektif Masyarakat*, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.173.

³⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 15.

C. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait; yaitu pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor tersebut tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Maka tidak diragukan lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan pendidikan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek pendidikan di atas dan pada akhirnya akan menuai kegagalan.

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional. Pada umumnya tujuan pesantren hanya ada dalam angan-angan atau benak pikiran kiai yang mendirikaninya. Inilah yang oleh Mastuhu dilaporkan, bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku bagi semua pesantren.³⁵

Pokok persoalannya bukan pada ketidakadaan tujuan, melainkan pada tidak tertulisnya tujuan. Jadi sebetulnya seluruh pesantren memiliki tujuan yang jelas, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya para peneliti, para pengamat, dan para penulis buku hanya merumuskan tujuan pendidikan pesantren itu berdasarkan pendapatnya masing-masing atau berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren.

³⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: UNIS, 1994), hal. 59.

Manfred Ziemek melihat pesantren dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Menurut pengamatannya, tujuan pesantren adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan”.³⁶ Sementara Hiroko Horikoshi melihat pesantren dari segi otonominya, sehingga menurutnya tujuan pendidikan pesantren adalah “untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri”.³⁷

Selanjutnya sesuai dengan jiwa kesederhanaan pesantren, dikatakan pula bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw., mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³⁸

Sedangkan Ali Ma'shum menyatakan bahwa tujuan pesantren adalah “untuk mencetak ulama”.³⁹ Pendapat tersebut ternyata melekat di masyarakat, khususnya masyarakat tempo dulu. Sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan di pesantren hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan ulama yang menjadi panutan masyarakat pun dapat dikatakan seluruhnya merupakan lulusan

³⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 157,

³⁷ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 120.

³⁸ M. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 92,

³⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal. 4.

pesantren. Pendapat tersebut cukup relevan bila diakutkan dengan awal perkembangan pesantren. Umpamanya pesantren yang diasuh oleh para wali, jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian juga misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama.⁴⁰

Senada dengan pernyataan Ali Ma'shum, betapapun besarnya perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren, Muh. Ilyas Ruhiat (Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya) masih melihat bahwa idaman utama pondok pesantren adalah menyiapkan kader-kader kiai atau kader-kader ulama. Dengan kata lain, tugas atau kompetensi pesantren adalah menumbuhkan potensi ke-*kiai*-an pada diri santri, sedangkan masalah proses melahirkan potensi itu menjadi kenyataan adalah tanggung jawab santri itu sendiri.⁴¹

Survei Nazaruddin dkk. melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pondok pesantren adalah untuk mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat (terutama kaum mudanya) agar mereka lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama dalam bidang *fiqh*, *Bahasa Arab*, *Tafsir*, *Hadits*, dan *Tasawuf*.⁴²

Dari hasil penelusuran Ainurrafiq dinyatakan bahwa pada sejarah awalnya, pesantren didirikan dengan misi khusus. *Pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 5.

⁴¹ M. Ilyas Ruhiat, *Idaman yang Perlu Diuji*, dalam *Majalah Pesantren*, No. 1 Vol II, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 50.

⁴² Nazaruddin dkk., *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hal. 12-13.

masyarakat. *Kedua*, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius. *Ketiga*, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan untuk meraih prestasi dan prestise dalam kehidupan duniawi.⁴³

Atas dasar itulah, maka tidak mengherankan kalau pada umumnya pengelola pesantren tradisional hanya memiliki pendidikan terbatas dalam bidang agama saja. Sedangkan pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu eksakta, pertanian, peternakan, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya tidak dimiliki oleh umumnya para pengelola pesantren.

Namun berbeda dengan laporan dari Zamakhsyari Dhofier yang secara khusus menyoroti perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng. Menurutny dalam 30 tahun pertama, tujuan pesantren tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Namun sekarang sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi *ulama intelektual* dan *intelektual ulama*.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk ulama yang kelak akan meneruskan perjuangan dakwah di kalangan umat Islam. Namun dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

⁴³ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen*, hal. 6.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 113.

D. Karakteristik Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikannya maupun unsur-unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya dapat terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun terdapat pesantren yang memadukan sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan modern.

Karakteristik umum pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan lembaga sosial dapat dilihat dari perangkat-perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*)-nya. Secara umum, pondok pesantren memiliki perangkat-perangkat sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, meliputi lima unsur; masjid, pengajaran kitab klasik, kiai, santri, dan asrama atau pondok.⁴⁵

Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat berjama'ah, shalat jum'at, kegiatan ritual, dan tempat pengajian. Masjid merupakan sentral kegiatan dalam tradisi pesantren. *Pengajaran kitab klasik*, terutama di pesantren-pesantren salafiyah merupakan satu-satunya pengajian formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik para santri sebagai calon-calon kiai. *Kiai* merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Tidak mungkin ada pesantren tanpa kiai, begitu pula sebaliknya, kiai mesti memiliki pesantren. *Santri* merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren,

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 44-45. Lihat pula M. Bahri Ghazali, *Pesantren.*, hal. 18.

karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut. *Pondok* atau asrama merupakan elemen lanjutan setelah pesantren mengalami perkembangan, santri yang belajar semakin bertambah, bahkan banyak yang berasal dari luar daerah, sedangkan rumah kiai yang biasa ditempati oleh para santri sudah tidak dapat lagi menampungnya.⁴⁶

Adapun secara spesifik, karakteristik pondok pesantren dalam bentuknya yang masih murni adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiaiinya.
2. Adanya kepatuhan santri yang sangat tinggi kepada kiaiinya
3. Adanya pembiasaan hidup hemat dan sikap sederhana dalam kehidupan duniawi
4. Adanya penanaman sikap kemandirian yang sangat terasa dalam memenuhi segala keperluan.
5. Adanya jiwa tolong-menolong dan persaudaraan yang sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren
6. Adanya penekanan dan penanaman kedisiplinan dalam ketepatan waktu shalat, kegiatan pendidikan, kegiatan peribadatan, dan dalam perilaku sehari-hari
7. Adanya pembiasaan hidup prihatin untuk mencapai tujuan mulia, seperti *tirakat*, *shalat tahajjud*, *riyadlah*, dan lain-lain.

⁴⁶ Dalam Amin Haedari dkk., *Panorama*, hal. 6.

8. Adanya lingkungan pendidikan yang strategis untuk penanaman sikap dan kehidupan beragama yang baik, karena pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran agama.⁴⁷

Selanjutnya Nurcholis Madjid mengemukakan hal-hal lain yang melekat pada pondok pesantren, yaitu teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, kemandirian, keyakinan bahwa belajar itu ibadah, pengamalan ajaran agama, dan kepatuhan terhadap kiai.⁴⁸

Sementara Amin Haedari, ketika ia hendak mengatakan bahwa pendidikan pesantren dapat dijadikan jawaban dalam menghadapi krisis kemanusiaan, ia mengemukakan beberapa alasan yang tiada lain adalah karakteristik pondok pesantren. Menurutnya pesantren memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya keteladanan kiai dalam mengamalkan segala disiplin ilmu yang dimilikinya di dalam kehidupan keseharian kiai. Keteladanan ini merupakan kunci utama keberhasilan pesantren dalam membina para santri, khususnya dalam aspek afektif dan psikomotor.
2. Adanya perhatian besar yang diberikan oleh kiai kepada para santrinya. Hal ini dapat melahirkan keakraban dan hubungan emosional yang tinggi antara santri dengan kiainya, dan bahkan dengan orang tua atau wali santri.

⁴⁷ Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan*, hal. 20. Lihat pula A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 17-18.

⁴⁸ Dalam Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hal. 113.

3. Adanya tradisi kasih sayang, saling mencintai, saling menyayangi, dan saling menghormati antara sesama santri dan antara santri dengan kiainya. Hal ini merupakan acuan yang dijadikan standar utama di pondok pesantren
4. Adanya penanaman sikap percaya dan tanggung jawab yang tinggi kepada para santri, terutama kepada santri-santri yang telah lama belajarnya di pondok pesantren.
5. Adanya pembiasaan hidup bersama dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang merupakan kepentingan bersama. Dalam kehidupan pesantren, santri sudah dilatih sejak dini untuk bekerjasama dengan sesama, seperti membuat jadwal petugas masak, jadwal petugas kebersihan kamar, dan lain-lain.
6. Adanya pembiasaan untuk hidup disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan tepat waktu, seperti dalam kegiatan pengajian, mudzakah, peribadatan, pembiasaan shalat berjama'ah, dan kegiatan lainnya.
7. Adanya penanaman aspek kemandirian santri. Hal ini benar-benar ditekankan di pesantren. Segala macam keperluan santri harus dilakukan secara mandiri, jangan bergantung kepada orang lain. Seperti masak, mencuci, membersihkan ruangan, dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁹ Amin Haedari dkk., *Panorama*, 2004), hal. 30 – 32.

E. Kategorisasi Pondok Pesantren

Selama ini, belum pernah terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai, keadaan sosial budaya, dan keadaan sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut menimbulkan munculnya kategorisasi pesantren. Kategori pesantren dapat dilihat dari beberapa perspektif; segi kurikulum, segi tingkat kemajuan, segi keterbukaan, dan lain-lain.

Arifin misalnya, ia mengelompokkan pesantren dari segi kurikulumnya. Menurutnya pesantren dapat dikelompokkan kepada pesantren modern, pesantren tahassus, dan pesantren campuran.⁵⁰ Senada dengan itu, M. Bahri Ghazali mengemukakan beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat. *Pertama*, Pondok Pesantren *tradisional*. Yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang semata-mata hanya mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. *Kedua*, Pondok pesantren *modern*. Yaitu pondok pesantren yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional, atau mungkin juga memiliki kurikulum sendiri. *Ketiga*, Pondok pesantren *komprensif*. Yaitu pondok pesantren yang memilih menggabungkan

⁵⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 251-252.

sistem tradisional dan sistem modern. Dalam pesantren komprehensif ini diterapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan wetonan, namun secara reguler sistem madrasah atau sekolah juga terus dikembangkan, bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan.⁵¹

Marthin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren dari segi tingkat kemajuan dalam muatan kurikulumnya. Menurutnya pesantren dikelompokkan menjadi tiga kelompok; *Pertama*, pesantren sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an. *Kedua*, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, aqidah, nahwu-sharaf, dan terkadang amalan sufi. *Ketiga*, pesantren maju yang mengajarkan kitab-kitab klasik secara lebih mendalam.⁵² Sementara Zamakhsyari Dhofier memandang pondok pesantren dari perspektif keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori. *Pertama*, pesantren *salafiyah* yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafiyah* yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.⁵³

Soedjoko Prasodjo, yang dikutip dalam Jamaluddin Malik (ed.) membagi pesantren menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Pesantren yang terdiri dari unsur masjid dan rumah kiai

⁵¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren.*, hal. 13.

⁵² Marthin Van Bruinessen, 1994. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (terj), (Yogyakarta: Lkis, 1994), hal. 21.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 41.

2. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan asrama (pondok)
3. Pesantren yang terdiri dari unsur masjid, rumah kiai, asrama, dan pendidikan formal
4. Pesantren yang terdiri dari unsur masjid, rumah kiai, asrama, pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan
5. Pesantren yang terdiri dari unsur masjid, rumah kiai, asrama, madrasah, pendidikan formal, pendidikan keterampilan, dan gedung-gedung yang lainnya.⁵⁴

Menurut pengelompokan Soedjoko di atas, pesantren pola pertama dan pola kedua dapat dikategorikan sebagai pesantren salafiyah, meskipun pola kedua selangkah lebih maju dari pada pola yang pertama. Sedangkan pesantren pola ketiga, keempat, dan kelima dapat digolongkan kepada kelompok pesantren modern atau pesantren komprehensif.

Ahmad Qadri Abdillah membagi pesantren dari segi kelembagaan dan sistem pengajarannya. Menurutnya pesantren terdiri atas lima kelompok.

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, tapi tidak mengikuti kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.

⁵⁴ Dalam Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan*, hal. 5.

4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis taklim).
5. Pesantren yang hanya menjadi tempat bagi anak-anak yang belajar di sekolah-sekolah umum dan mahasiswa.⁵⁵

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa sampai saat ini tidak ada satu standar baku yang berlaku umum untuk menentukan klasifikasi pondok pesantren. Penentuan klasifikasi di atas sangat relatif, tergantung siapa yang menilai pesantren itu, dari segi apa dan dari sisi mana pesantren itu dipandang. Klasifikasi pesantren dapat dipandang dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki, dari segi kurikulum yang digunakan, dari segi kelembagaan, dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, atau dari segi-segi lainnya yang boleh jadi lebih banyak dari pada tinjauan yang telah dikemukakan.

Dalam hal itu, penulis lebih tertarik untuk mengikuti apa yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier yang memandang pondok pesantren dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Pondok pesantren salafiyah terkenal juga dengan pesantren tradisional, atau pesantren sederhana. Meskipun arti salaf secara etimologi adalah terdahulu, namun penggunaan nama pondok pesantren salafiyah dewasa ini bukan ditinjau dari segi kapan pesantren itu didirikan, melainkan ditinjau dari segi sistem

⁵⁵ Dalam Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal 18.

pendidikan yang digunakan di lembaga tersebut. Atas dasar rumusan di atas tentang pesantren salafiyah, maka pada era modernitas sekalipun, dimungkinkan masih ada pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salafiyah, baik pesantren yang telah lama didirikan ataupun yang baru didirikan.

F. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

Pesantren sejak berdirinya hingga sekarang, telah bergumul dengan masyarakat luas. Dimensi ini tidak bisa lepas dari hakekat dasarnya bahwa tumbuhnya pondok pesantren berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Atas dasar itulah, maka pondok pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, lalu berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya sains dan teknologi. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga

pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini tampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan pola baru. Pola pelaksanaan pendidikan tidak lagi terlalu bergantung kepada kiai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tapi lebih jauh dari itu, kiai berfungsi sebagai koordinator, sementara kegiatan pendidikan dilaksanakan oleh dewan guru dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman. Hal ini terlihat jelas bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, dengan tetap menempatkan Islam sebagai basis utamanya.⁵⁶

2. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimah Allah dalam pengertian penyebaran ajaran Islam agar para pemeluknya memahami ajaran Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pesantren sebenarnya adalah dalam rangka kegiatan dakwah

⁵⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren.*, 2004), hal. 36.

Islamiyyah. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren antara lain berbentuk majelis taklim, tabligh akbar, peringatan hari besar Islam, pembinaan remaja muslim, dan lain-lain.⁵⁷

3. Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari itu ada kiprah besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.⁵⁸

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan mencakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat; seperti kegiatan tablig kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren, majelis taklim atau pengajian yang bersifat pendidikan keagamaan kepada umum, dan bimbingan hikmah berupa nasihat-nasihat kiai kepada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat. Kegiatan-kegiatan tersebut sasaran pokoknya adalah masyarakat sekitar pesantren, sehingga cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan, atau dapat pula dikategorikan sebagai kegiatan dakwah.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 38.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 39.

Selain tiga fungsi di atas, para peneliti masih melihat fungsi pesantren dari sisi yang lain. Namun yang jelas, dari waktu ke waktu, fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada masa yang paling awal (masa Maulana Malik Ibrahim) lembaga ini merupakan lembaga sosial dan penyiaran agama.⁵⁹ Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Karena pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfa'atkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berupaya dalam mencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan agama Islam, sedangkan sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan.

Dalam perkembangan berikutnya, Ali Ma'shum mengatakan bahwa fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.⁶⁰ Sementara A. Wahid Zaini menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dan masyarakat. Fungsi ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁶¹ Dengan demikian, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

⁵⁹ Musthafa Syarif dkk., *Administrasi*, hal. 5.

⁶⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hal 23.

⁶¹ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), hal. 92.

BAB III

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

A. Terminologi Sistem Pendidikan

Sistem berasal dari Bahasa Inggris *system* yang berarti susunan, jaringan, atau cara.hubungan satu sama lain. Menurut arti bahasa, sistem adalah “suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu kesatuan kolektif”.⁶² Sementara itu, E. Zaenal Arifin mengelompokkan sistem ke dalam tiga pengertian; *Pertama*, sekelompok bagian (alat dan sebagainya) yang bekerja bersama untuk melakukan suatu maksud. Misalnya sistem urat saraf dalam tubuh dan sistem pemerintahan. *Kedua*, sekelompok pendapat, peristiwa, kepercayaan dan sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik. Misalnya sistem filsafat. *Ketiga*, cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu. Misalnya sistem pengajaran bahasa arab.⁶³

Secara terminologis, H. Thierry mendefinisikan sistem “Sebagai suatu keseluruhan elemen-elemen yang saling mempengaruhi, yang teratur menurut rencana tertentu, guna mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut B.J.C. Lievegoed, sistem adalah “Sebuah keseluruhan yang ditentukan oleh manusia berupa faktor-faktor yang berhubungan satu sama lain”.⁶⁴

⁶² Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Toha Putera, 1976), hal. 52.

⁶³ E. Zaenal Arifin, *Kata-kata Mutakhir*, (Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa, 1987), hal. 178.

⁶⁴ Dalam Karhi Nisjar dan Winardi, *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Mandar Maju, 1997), hal. 63.

Sementara menurut Iskandar Wiryakusumo, sistem adalah “suatu organisasi dari kumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain”. Selanjutnya, ia membagi sistem ke dalam dua bagian; Pertama suprasistem, yaitu sistem yang lebih kompleks atau lebih besar dengan terdiri dari banyak komponen. *Kedua* subsistem, yaitu sistem yang lebih kecil yang merupakan komponen atau bagian dari sebuah sistem.⁶⁵

Dari sejumlah definisi sistem di atas, dapat dirumuskan bahwa sistem adalah suatu kumpulan (keseluruhan) elemen-elemen, yang saling berinteraksi, yang menuju ke arah pencapaian tujuan atau sasaran-sasaran tertentu. Dengan pengertian di atas, Sistem dapat berupa rangkaian kegiatan, organisasi, dan lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan.

Dalam kaitan dengan sistem pendidikan, maka yang dimaksud dengan sistem adalah suatu lembaga pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain adalah komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan tersebut yang mendukung suksesnya penyelenggaraan pendidikan; yakni guru, siswa, sarana, pengelola, proses pembelajaran, dan lingkungan.⁶⁶

Lembaga pendidikan yang dimaksud dalam pernyataan di atas bersifat luas, tidak terbatas hanya pada lembaga-lembaga pendidikan formal saja (baca: sekolah). Tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan lain seperti lembaga pendidikan pondok pesantren.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 52.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP, 1998), hal. 4.

Sistem pendidikan di dunia ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga; Sistem pendidikan yang didasarkan pada agama, sistem pendidikan yang bercorak sekuler, dan sistem pendidikan komunis. Sistem pendidikan yang didasarkan pada agama adalah sistem pendidikan yang bersandar pada doktrin-doktrin agama, misalnya sistem pendidikan Islam, sistem pendidikan kristen, dan lain-lain. Sistem pendidikan sekuler adalah sistem pendidikan yang berakar dan bersandar pada paham sekularisme yang memisahkan pendidikan dari ajaran dan nilai-nilai agama. Sistem pendidikan komunis adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada filsafat historis materialisme dan bersumber dari ideologi ateisme. Dalam sistem pendidikan komunis, agama bukan saja tidak diberi ruang gerak dalam pendidikan, bahkan secara terang-terangan agama ditentang, dikekang, dibenci, dan hendak dimusnahkan sampai ke akar-akarnya dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan.⁶⁷

B. Sistem Pendidikan Islam

Sebelum berbicara tentang sistem pendidikan pesantren, penulis memandang perlu untuk membahas dulu sistem pendidikan Islam, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang harus senantiasa mengacu pada sistem pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam bersifat integral, utuh, dan serba meliputi. Artinya bahwa nilai-nilai dasar ajaran Islam terintegrasikan dalam ruang dan gerak aktivitas pendidikan pada semua pola dan tingkatannya. Sifat integralistik

⁶⁷ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bakti Akrasa Persada, 2003), hal. 8.

sistem pendidikan Islam tersebut, dirangkum oleh Faisal Ismail dalam enam butir pemikiran, yaitu:

1. Sistem pendidikan Islam tidak memisahkan nilai-nilai moral dan ketuhanan dari nilai-nilai keduniawian. Bahkan nilai-nilai iman, moral, dan ketuhanan menjadi asas yang mengakar kuat dalam segala aspek pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam.
2. Totalitas bangunan sistem pendidikan Islam menyatupadukan dan menyelaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam mencapai asas dan tujuan pendidikan.
3. Sistem pendidikan Islam menyeimbangkan antara pendidikan akal (intelektual) dan pendidikan moral-spiritual. Pendidikan intelektual bertujuan bertujuan untuk mencerahkan dan mencerdaskan alam pikiran manusia, sedangkan pendidikan spiritual dan moral bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berwatak mulia.
4. Keseluruhan bangunan visi, misi, dan orientasi sistem pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara prinsip kepentingan individu dan kepentingan masyarakat agar pola hubungan dan asas tatanan sosial Islami yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat terbina dan terjaga dengan baik.
5. Sistem pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat dasar-dasar komitmen ajaran *hablun minallah* dan *hablun minannas*, dalam konstruk keseimbangan antara paradigma idealitas Ilahiyah dan realitas insaniyah. Paradigma pendidikan Islam dalam dimensi

vertikal bertugas memperkuat bangunan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sedangkan dalam dimensi horizontal bertugas memperkokoh pola hubungan dan kepekaan sosial dengan sesama manusia.

6. Sistem pendidikan Islam sangat menghargai pencapaian pola keseimbangan antara pendidikan rohani dan pendidikan jasmani. Keduanya memerlukan pembinaan secara tepat agar tercipta fondasi susunan rohani yang sehat dan bangunan jasmani yang kuat dalam membina integritas kepribadian dan membangun karakter yang baik.⁶⁸

Kalau melihat pendapat Faisal Ismail di atas, jelaslah bahwa betapa sempurnanya nilai keseimbangan dalam sistem pendidikan Islam. Akan tetapi Nurcholis Madjid memiliki obsesi lain, ia hendak menciptakan sistem pendidikan alternatif untuk menuju masyarakat madani, yaitu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan.⁶⁹

Keislaman artinya bahwa sistem pendidikan harus dilandasi dengan ajaran nilai-nilai universalitas Islam. *Keindonesiaan* dimaksudkan bahwa sistem pendidikan harus mamiliki identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga terdapat nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. *Keilmuan*, artinya bahwa sistem pendidikan harus mengembangkan semua jenis disiplin ilmu yang bermanfaat, tanpa membeda-

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 11-14.

⁶⁹ Yasmadi, *Modernisasi.*, hal. 121.

bedakan ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu tradisional. Dengan kata lain sistem pendidikan yang memadukan dua kelompok ilmu di atas.⁷⁰

Selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam sistem pendidikan Islam, sebagian ahli mengajukan beberapa prinsip yang dikenal dengan TQM (*Total Quality Management*). Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, fokus pada siswa. *Kedua*, obsesi terhadap kualitas. *Ketiga*, pendekatan ilmiah. *Keempat*, komitmen jangka panjang. *Kelima*, kerjasama tim. *Keenam*, perbaikan sistem secara berkesinambungan. *Ketujuh*, pendidikan dan pelatihan guru. *Kedelapan*, kebebasan yang terkendali. *Kesepuluh*, kesatuan tujuan.⁷¹

Sementara Abdurrahman An-Nahlawi secara khusus menyoroiti sistem pendidikan Islam dari aspek kurikulumnya. Ia menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

1. Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk memelihara kesucian fitrah manusia.
2. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, meupun jenis kelamin.
4. Harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.

⁷⁰ Nurcholis Madjid menyebutnya sistem konvergensi atau perpadauan unsur-unsur keilmuan. Lihat dalam Yasmadi, *Modernisasi*, hal. 132.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimarga Islam, 2001), hal. 4-5.

5. Tidak boleh bertentangan dengan konsep-konsep Islam dan mengacu pada kesatuan Islam.
6. Harus realistis, yakni dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara atau masyarakat yang akan menerapkannya.
7. Harus memilih metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan tempat.
8. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik.
9. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
10. Harus memperhatikan aspek-aspek pendidikan tentang perilaku yang bersifat aktivitas langsung.⁷²

Pengembangan ilmu-ilmu Islam sangat bergantung pada sistem pendidikan yang meliputi pendidikan formal dan informal. Sudah tentu sistem pendidikan tersebut didasarkan pada konsep ajaran agama Islam. Dalam konsep Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan merupakan aspek manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan ini mewarnai keseluruhan sistem pendidikan Islam tidak terpisahkan dari organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga khas agama, seperti masjid, madrasah, dan tempat-tempat shufi. Pandangan suci ini pula yang mendorong hubungan antara guru dan murid sangat intim dan bersifat rohaniah.⁷³

⁷² Dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 79-80.

⁷³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. 5, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 101.

C. Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukanlah sesuatu yang baru, jika dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya (Hindu-Budha). Masuknya Islam ke Indonesia tidak mengubah hakikat pengajaran agama, perubahan yang terjadi hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana ilmu, dan latar belakang para santri.⁷⁴

Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya. Sistem pendidikan ini diambil oleh para penyiar Islam dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai-nilai ajaran Islam.⁷⁵ Proses adaptasi itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan produk Indonesia.

Pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional merupakan subsistem pendidikan yang memiliki kultur tersendiri. Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai *subkultur*.⁷⁶ Ada tiga elemen yang membentuk pesantren sebagai subkultur: *Pertama*, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara; *Kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan

⁷⁴ I.P. Simanjutak, *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1973), hal. 42.

⁷⁵ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi*, hal. 21.

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, hal. 39.

secara turun temurun dari berbagai abad; *Ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁷⁷

Ketiga elemen tersebut menjadi ciri yang menonjol selama ini dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya pada pesantren tradisional. Dewasa ini banyak pesantren yang bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen di atas, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan pesantren.

Meskipun telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah atau sekolah, namun secara luas kekuatan pendidikan Islam di tanah Jawa masih berada pada sistem pendidikan pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi dengan dijiwai oleh semangat yang kuat untuk menyebarluaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan.

Sebagai pusat-pusat pendidikan Islam, pesantren juga mendidik guru-guru madrasah, guru-guru lembaga pengajian, para muballigh, dan para khatib. Keberhasilan para pimpinan pesantren dalam menelorkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai.

Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan,

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 62.

mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Sebagai suatu sistem pendidikan, pondok pesantren terdiri dari berbagai unsur yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Kekurangan satu unsur saja akan menjadi kendala bagi proses pendidikan dan akan langsung berpengaruh pada pencapaian tujuannya. Secara umum, unsur-unsur pesantren terdiri dari kiai, santri, materi/kتاب, metode pengajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan lingkungan. Sehubungan dengan itu, maka pembahasan tentang sistem pendidikan pesantren salafiyah akan didasarkan pada unsur-unsur tersebut.

1. Kiai dan Sistem Kepemimpinan

Sudah menjadi *common sense* bahwa keberadaan sistem pendidikan pesantren lekat dengan figur Kiai (*Ajengan: Sunda*). Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono; Mono manajemen, mono administrasi, dan mono-mono lainnya, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*,

kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri, pengasuh, sekaligus pemilik pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor *nasab* (keturunan) juga sangat kuat, sehingga kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anaknya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotesnya. Sistem kepemimpinan pesantren seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren merupakan kerajaan kecil.⁷⁸

Dalam tradisi pesantren, kiai memiliki otoritas yang sangat besar, memiliki kebebasan dalam menentukan suatu kebijakan dan melakukan pilihan-pilihan. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren sangat bergantung pada selera kiainya. Keahlian dan pengalaman kiai tentu turut mewarnai sistem pendidikan pesantren yang diasuhnya.

Sehubungan dengan itu, sampai saat ini sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi. Ada pesantren yang hanya menyelenggarakan sistem salaf dengan pengajian kitab-kitab klasik sebagai ciri utamanya, ada pesantren yang hanya menyelenggarakan sistem klasikal dan meninggalkan pengajian kitab-kitab klasik, dan ada juga pesantren yang menggabungkan kedua sistem tersebut. Dengan kata lain, pesantren mempunyai karakter plural, tidak memiliki wajah tunggal. Pluralitas pesantren tersebut ditunjukkan antara lain oleh tidak adanya aturan yang berlaku secara umum, baik manajerial, administrasi, birokrasi, budaya, kurikulum, maupun aspirasi politik. Oleh karena itu, tidak mungkin ada penyatuan atau penyeragaman kurikulum pesantren.

⁷⁸ M. Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen*, hal. 14-15.

Kuatnya independensi tersebut menyebabkan pesantren memiliki kebebasan relatif yang tidak harus mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat. Pesantren selalu memberikan kebebasan dalam menentukan pola kebijakan pendidikannya.

Semua tawaran pengembangan, baik dari luar maupun dari dalam pesantren sendiri tentunya melalui pertimbangan tata nilai yang berlaku di pondok pesantren. Maka pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijakan pendidikannya. Pesantren pada pertama kalinya hanyalah merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam. Apabila langgar dan masjid merupakan tempat di mana anak-anak muda belajar rukun iman dan rukun Islam, ka pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab.⁷⁹

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah atau madrasah, pondok pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus pimpinan, unsur-unsur pimpinan, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai

⁷⁹ M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren.*, hal. 2.

sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di sekitar pesantren.⁸⁰

Bukti lain bahwa pesantren-pesantren sangat bervariasi hampir dalam segala aspeknya, dapat kita lihat dari sistem kepemimpinannya. Kepemimpinan pesantren dapat dideskripsikan menjadi beberapa tipe, yang di antaranya adalah:

Pertama, kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik merupakan sebuah bentuk pengaruh yang didasarkan bukan atas tradisi atau kewenangan, namun atas persepsi pengikut bahwa pemimpin tersebut dikaruniai kemampuan yang luar biasa.⁸¹ Pemimpin kharismatik biasanya mempunyai daya tarik yang besar, dan pesona yang tinggi sehingga pengikutnya banyak dan dia dipatuhi oleh mereka.⁸² Pada umumnya, kultur kepemimpinan yang berlaku di pesantren-pesantren salafiyah adalah tipe kepemimpinan kharismatik.

Kedua, kepemimpinan transformatif. Di antara karakteristik pemimpin transformatif adalah memiliki kapasitas kerjasama dengan orang lain untuk merumuskan tujuan, mengikuti dan merespons trend dan issue, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, memberdayakan staf dan komunitas pesantren dalam proses pembuatan keputusan. Kepemimpinan transformatif ini dianggap paling berhasil untuk melakukan perubahan.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 25.

⁸¹ M. Annas Mahduri dan Ernawati, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2004), hal. 46.

⁸² Hamzah Ya'qub, *Manajemen Kepemimpinan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hal. 131.

Ketiga, kepemimpinan responsif. Kepemimpinan responsif merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat luas. Pemimpin pesantren yang responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren, yakni santri, wali santri, dan masyarakat luas. Pemimpin pesantren yang responsif akan senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya. Ia selalu terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif.⁸³

Keempat, kepemimpinan edukatif. Orientasi dari kepemimpinan edukatif ini adalah peningkatan hasil belajar santri dan kesalehan perilaku mereka. Secara umum, peranan utama pemimpin edukatif dalam dunia pesantren adalah merumuskan visi dan misi pesantren, meningkatkan mutu pembelajaran, menciptakan iklim belajar yang kondusif dan kompetitif, serta menciptakan lingkungan pesantren yang tertib dan aman.⁸⁴

2. Santri

Dalam tradisi pesantren, untuk dapat mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat yang lima waktu, dan membaca Al-Qur'an, diperlukan latihan dan pendidikan elementer yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan di rumah guru-guru ngaji, di langgar, atau di masjid.

Lemabaga-lembaga pengajian tradisional sebagai cikal bakal berdirinya pesantren salafiyah dalam kenyataannya bertingkat-tingkat. Bentuk yang paling

⁸³ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen*, hal. 43.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 45.

rendah bermula pada waktu anak-anak berumur 5 tahun, menerima pelajaran dari orang tuanya menghafalkan surat-surat pendek dari juz 'amma. Setelah mereka berumur 7 atau 8 tahun mulai diajarkan membaca alfabet Arab dan secara bertahap diajar untuk dapat membaca Al-Qur'an. Pengajarnya biasanya orang tuanya sendiri atau di langgar. Pelajaran biasanya diberikan setelah shalat maghrib. Program pengajaran ini biasanya berhenti setelah seorang anak dapat membaca sendiri Al-Qur'an dengan benar dan lancar.⁸⁵

Bagi sebagian anak dari keluarga tertentu (biasa orang yang berkecukupan) melanjutkan pelajaran ke pondok pesantren terdekat untuk dapat membaca dan menerjemahkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab. Sebagian mereka bercita-cita untuk menjadi ulama, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab klasik, mereka memperdalam bahasa arab sebagai alat untuk dapat memperdalam buku-buku tentang fiqh, ushul fiqh, hadits, adab, tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf, dan akhlak. Untuk menempuh mata-mata pelajaran tersebut diperlukan guru-guru yang cukup terdidik dan cukup berbobot dan diperlukan pula pendidikan yang lebih sistematis. Semua ini dapat mereka peroleh dari pondok pesantren.⁸⁶ Orang yang belajar di pondok pesantren ini kemudian dikenal dengan sebutan *santri*.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai kalau ia mempunyai santri dan suatu pesantren hanya bisa disebut pesantren kalau di

⁸⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 19.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 20.

dalamnya ada santri. Santri dapat dikelompokkan kepada dua kelompok, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*.

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar kepada santri-santri muda tentang kitab-kitab elementer dan menengah.

Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa atau daerah sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap di asrama. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Dalam tradisi pesantren, besar atau kecilnya sebuah pesantren dapat dilihat dari komposisi jumlah santrinya. Pesantren kecil adalah pesantren yang lebih banyak santri kalongnya dari pada santri mukimnya, sedangkan pesantren besar lebih banyak santri mukimnya dari pada santri kalongnya.

Dalam tradisi pesantren, dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem modern, ijazah model pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai tranmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu, sehingga murid tersebut dianggap telah menguasai kitab tersebut dan berhak mengajarkannya kepada orang lain.⁸⁷

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 23.

3. Materi/Kitab, Kurikulum

Corak tersendiri dari sistem pesantren salafiyah dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistem pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa terlihat kesudahannya. Materi yang dipelajarinya juga sering kali pembahasan yang serupa, walaupun teks dan kitab yang dipergunakannya berlainan. Biasanya dimulai dari kitab-kitab kecil yang berisikan teks ringkas dan bahasa sederhana, kemudian kitab-kitab yang sedang, dan berakhir dengan kitab-kitab yang tebal dan struktur bahasanya tinggi. Keseluruhan struktur pengajaran di pesantren tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa santri belajar pada kiainya, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan santri itu sendiri.⁸⁸

Istilah kurikulum pun tidak ditemukan dalam kamus sebagian pesantren, walaupun materinya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan satu-kesatuan dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren, di mana kiainya mengajar dan santrinya belajar hanya semata-mata karena Allah, tidak pernah dihubungkan dengan tujuan-tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan.

Mata pelajaran sebagian besar pesantren terbatas pada: Al-Qur'an dengan *tajwid* dan *tafsirnya*, *aqa'id* dan *ilmu kalam*, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *hadits* dan *musthalah hadits*, *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*, *tarikh*, *manthiq*, dan *arudh*. Kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di

⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, hal. 41.

pesantren selama sehari. Di luar pelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok pesantren berupa latihan hidup sederhana, latihan bela diri, dan *riyadlah*.⁸⁹

Demikian juga kitab-kitab klasik yang digunakan di pesantren-pesantren salafiyah cukup bervariasi, sesuai dengan bidang dan tingkat keahlian kiainya masing-masing. Namun secara umum, kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Tajwid *Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, al-Itqan*
2. Tafsir *Tafsir Jalalain, Tafsir al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir*
3. Hadits *Bulugh al-Maram, Riyadh ash-Shalihin, Bukhari, Muslim*
4. Musthalah Hadits *Minhah al-Mughits – Ushulul Hadits*
5. Tauhid *Tijan al-darari, Fath al-Majid, Sanusiyah, Kifayah al-'Awam, Jauharoh al-Tauhid, Ummu al-Barahin*
6. Fiqh *Safinah an-Naja, Riyadl al-Badi'ah, Fathul Qarib, al-Iqna', Kifayah al-Akhyar, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Muhadzab*
7. Ushul Fiqh *Waraqat, Lathaif al-Isyarat, Alluma', Ghayah al-Wushul, Jam'ul Jawami'*
8. Akhlak-Tasawuf *Ta'lim al-Muta'allim, Sullam at-Taufiq, Bidayah al-Hidayah, Kifayah al-Atqiya, Risalah al-Mu'awanah, an-Nashaih ad-Diniyyah, Irsyad al-Ibad, minhaj al-'Abidin,*

⁸⁹ M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu, dan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, hal. 86.

*Tanbih al-Mughtarrin, Tanbih al-Ghafilin, Ihya
Ulumuddin, Syarh al-Hikam*

9. Nahwu – Sharaf *al-Ajurumiyyah, al-'Imrithi, Mutammimah al-
Ajurumiyyah, Alfiyyah Ibnu Malik, Mughnillabib,
Jam'uddurus*
10. Balaghah *Jauhar al-Maknun, Uqud al-Juman*
11. Manthiq *Sulam al-Munauraq, al-Risalah asy-Syamsiyyah*

4. Sistem Pengajaran

Di samping kurikulum pelajaran yang demikian lentur, keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam pengulangan materi yang telah diajarkan kepada santrinya. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, di mana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan persoalan-persoalan yang terkandung dalam teks-teks yang sedang dipelajari. Kemudian santri membaca ulang teks tersebut, baik di depan kiainya atau setelah ia kembali ke asramanya.⁹⁰

Sistem pembelajaran di pondok pesantren sebenarnya merupakan hal yang setiap saat dapat berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan setiap cabang ilmu. Kendati demikian, dalam waktu yang sangat panjang, pesantren secara agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan *weton* dan

⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren.*, hal. 41.

sorogan.⁹¹ Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan tiga macam sistem pengajaran yang sudah umum digunakan di pesantren-pesantren salafiyah, yaitu: sistem sorogan, sistem wetonan, dan sistem musyawarah.

Pertama, sistem sorogan. Sistem ini diberikan dengan cara murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah (baca: Jawa, Sunda atau yang lainnya), lalu santri mengulang bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat Bahasa Arab. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran (*mancatkeun: Sunda*) bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin khusus dari murid. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan muridnya dalam menguasai teks-teks berbahasa Arab.

Kedua, sistem wetonan (Bandungan: Sunda). Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab tertentu. Setiap santri membawa kitab yang sama

⁹¹ M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu, dan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren.*, hal. 87.

dengan kitab gurunya, lalu mereka mencatat arti kata dan keterangan-keterangan penting yang disampaikan oleh gurunya.

Ketiga, sistem musyawarah. Dalam sistem ini para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, biasanya kiai memberi pertanyaan atau permasalahan yang harus dicari jawabannya dari beberapa kitab. Setiap santri yang mengajukan pendapatnya harus disertai dengan menyebutkan kitab sumber sebagai dasar argumentasi. Kiai bertindak sebagai pemimpin diskusi seperti dalam seminar dan biasanya dilakukan dalam bentuk tanya jawabmimpin atau moderator⁹²

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh jumlah kitab yang pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia berguru. Kitab-kitab standar berbahasa arab yang harus dipelajari telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Kemudian para kiai dari setiap pesantren mengembangkan dirinya untuk memiliki keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tertentu dengan mempelajari kitab-kitab tertentu. Walaupun cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari di pesantren sangat terbatas.⁹³

Sistem pendidikan pesantren sebagaimana sistem pendidikan Islam lainnya bersifat teosentris, yakni sistem pendidikan yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah, melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat, dan melaksanakan amal-amal saleh. Dengan demikian, pesantren sering dinilai terlalu mementingkan kehidupan ukhrawi, kurang berorientasi pada pendidikan keduniawian. Kalau pendidikan

⁹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 28-31.

⁹³ *Ibid.*, hal. 22.

nasional nasional (baca: umum) berorientasi pada antroposentris (berorientasi pada aspek-aspek keduniawian), maka pendidikan pesantren lebih bersifat teosentris (berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah).

Sistem pendidikan pesantren memang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Karena, pesantren sejak berdirinya tidak dimaksudkan untuk melebur dengan sistem pendidikan sekolah, bahkan ketika menghadapi penjajah Belanda, pesantren mengambil jarak dan strategi memisahkan diri dari kebijakan pendidikan kolonial, sehingga pesantren sering kali dinilai sebagai sistem pendidikan yang *isolasionis* dan *konservatif*, terpisah dari sistem pendidikan nasional dan kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pesantren selama ini dikenal sebagai agen ortodoksi Islam yang paling penting. Pesantren banyak memperhatikan bagaimana menjaga kesinambungan pemurnian ajaran Islam dari tarikan akulturatif berbagai unsur kepercayaan yang dianggap mampu menyelewengkan Islam dari aslinya. Agen ortodoksi ini membuat orientasi pesantren banyak memperhatikan bangunan ajaran Islam secara dogmatis. Hal tersebut memperkuat lahirnya orang-orang alim yang menguasai teks-teks agama secara dogma. Pesantren dianggap dunia ideal yang mencerminkan nilai-nilai ortodoks, sedang masyarakat luar dianggap mencerminkan nilai-nilai heterodoks.

Di pesantren telah berkembang sistem nilai dan doktrin-doktrin agama yang mengetengahkan perpaduan harmonis antara iman, ilmu, dan amal. Doktrin-doktrin tersebut seharusnya terwujud dalam kehidupan nyata. Akan tetapi,

doktrin-doktrin tersebut masih jauh dari kenyataan yang ada, kebanyakannya baru bersifat verbalistik.

Bagi kalangan sebagian pesantren salafiyah, ilmu (yang bersumber dari kitab-kitab klasik) dipandang sesuatu yang suci, sakral, dan tidak bisa diganggu gugat. Bahkan puncaknya, seolah-olah ilmu tersebut adalah wahyu yang harus diyakini kebenarannya. Sebagai implikasinya, seorang santri tidak berani mendalami ilmu dalam suatu kitab, bila belum pernah diajarkan oleh kiainya. Dia menganggap bahwa mempelajari ilmu atau kitab yang belum pernah diajarkan oleh kiainya bukanlah suatu kewajiban, bahkan ada anggapan tidak beretika (*su'ul-adab*).⁹⁴

Pandangan tersebut sangat berbahaya, karena akan berakibat pada penyucian pemikiran keagamaan seseorang, padahal kita tahu bahwa bangunan ilmu adalah kontribusi dari hasil pemikiran akal seseorang yang didasarkan pada data-data empirik. Sedangkan pemikiran seseorang senantiasa memiliki keterbatasan-keterbatasan yang mungkin benar dan mungkin juga salah.

Selain itu, sistem pendidikan pesantren salafiyah lebih mengutamakan pembinaan kepribadian dari pada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis, semangat meneliti, dan menawarkan pemikiran baru tidak muncul dari pesantren. Gagasan perlunya ijtihad pun merupakan sesuatu yang tabu di kalangan pesantren salafiyah. Barangkali mereka hanya mengartikan ijtihad dengan *ijtihad mutlaq* seperti yang dilakukan oleh Imam Hanafi, Maliki, Syafi'ie, dan Hambali. Akibatnya, pesantren tertinggal dan tergilas oleh arus perubahan zaman.

⁹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 70.

Menurut Nurcholis Madjid, sekarang ini ada semacam keluhan, kalau tidak dikatakan sebagai kritik, apa sebabnya yang banyak tampil dengan gagasan segar dalam bidang agama itu tidak banyak muncul dari orang pesantren, tapi dari lembaga-lembaga pendidikan formal, bahkan yang lebih ironisnya ada yang dari lembaga pendidikan umum. Penyebab yang paling penting adalah masalah metodologi. Menurutnya ada yang salah dalam sistem pendidikan pesantren, bahwa dalam pembedangan ilmu, hal-hal yang bersifat penalaran agak tersingkir dan yang bersifat dogmatis lebih dominan. Sebagai contoh, pesantren pada umumnya lebih mendahulukan pelajaran *fiqh* dari pada *ushul fiqh*, lebih mengutamakan *hadits* dari pada *musthalah hadits*.⁹⁵

5. Sarana Pendidikan

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan sistem pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri dan masjid sebagai pusat kegiatan pesantren.

Kebutuhan pesantren akan asrama tergantung kepada banyaknya santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Keadaan kamar-kamarnya juga sangat sederhana, bahkan kadang terbuat dari bambu. Para santri menyimpan pakaian, kitab, dan peralatan lainnya di asrama. Mereka tidur di kamar tanpa tikar atau kasur. Santri yang berasal dari keluarga kaya pun harus puas dengan fasilitas seadanya.

Masjid di pondok pesantren tidak hanya digunakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dan *riyadhah*, tapi juga digunakan untuk kegiatan pengajaran,

⁹⁵ Nurcholis Madjid, *Keilmuan Pesantren antara Materi dan Metodologi*, dalam *Majalah Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1984), hal. 14.

muballighin, musyawirin, dan kegiatan lainnya. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba didirikan sampai sekarang tetap terpancar di pondok pesantren.⁹⁶ Jika santri terus bertambah dan masjid sudah tidak bisa menampung santri dalam kegiatan pengajaran, maka didirikanlah madrasah.

Pesantren salafiyah pada umumnya baru memiliki sarana, berupa masjid, madrasah, dan asrama. Sedangkan sarana-sarana lainnya seperti tempat MCK, dapur umum, sarana informasi, sarana transportasi, telekomunikasi, pusat kesehatan, kantin, dan sarana lainnya belum banyak pesantren salafiyah yang memilikinya. Hal ini sangat terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia pesantren, di samping lemahnya kemampuan pesantren dalam hal pendanaan, dan sikap sebagian pesantren yang masih tertutup, tidak mau bersentuhan dengan hal-hal yang berbau modernitas.

6. Sistem Pengelolaan

Sisi lain dari sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Para santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama kiai, guru, dan senior mereka. Maka hubungan antara santri, ustadz, dan kiai dalam proses pendidikan berjalan dengan intensif, tidak hanya sekedar hubungan formal ustadz santri di dalam kelas.⁹⁷

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hal. 49.

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal.

Sistem pendidikan sepanjang hari ini banyak sekali keuntungannya. Keuntungan pertama pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekwensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima oleh para santri. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat, baik sesama santri, santri dengan ustadz, maupun ustadz dengan kiai.

Hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik (kalau mau) untuk mentradisikan percakapan Bahasa Arab guna membentuk lingkungan Bahasa Arab (*bi'ah 'arabiyyah*) atau secara umum lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*), baik Bahasa Arab Atau Bahasa Inggris. Keuntungan keempat adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian santri. Kegiatan belajar mengajar merupakan kesatu-paduan atau melebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Akibatnya muncul sikap saling menjaga komitmen terutama dari pihak pengasuh, kiai, atau ustadz.⁹⁸

Salah satu hal penting dalam sistem pendidikan pesantren adalah fungsi keteladanan, apalagi ketika dikaitkan dengan doktrin-doktrin agama. Apa-apa yang dianjurkan oleh kiai maupun ustadz kepada para santrinya, harus terlebih dahulu terefleksi dalam kehidupan keseharian mereka. Misalnya, ketika kiai menyampaikan penerangan bahwa shalat fardlu harus dilakukan dengan

⁹⁸ Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasioanl*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, hal. 69.

berjama'ah, maka shalat berjama'ah itu harus sudah menjadi kebiasaan kiai sehari-hari.⁹⁹

Keteladanan ini sangat berat, bahkan dapat dikatakan yang paling berat di antara beban-beban pesantren lainnya. Akan tetapi sangat penting, karena keberhasilan kiai dalam menanamkan sikap dan kepribadian akan sangat bergantung pada keteladanannya, karena santri akan mengamati perilaku kiai dan ustadznya secara leluasa. Dalam sebuah pepatah dikatakan *guru kencing berdiri anak kencing berlari*.

Adapun sistem pengelolaan pesantren sangatlah terkait dengan model kepemimpinan di pesantren itu sendiri. Karena pada umumnya kepemimpinan pesantren salafiyah adalah kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik., maka kebanyakan pesantren menganut pola serba mono; Mono manajemen, mono administrasi, dan mono-mono lainnya, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Di samping itu, kepemilikan pesantren yang bersifat individual atau keluarga (bukan komunal) membuat otoritas individu kiai sebagai pendiri, pengasuh, sekaligus pemilik pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun. Faktor feodalisme juga sangat kuat, sehingga kiai bisa menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada anaknya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotesnya. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren merupakan kerajaan kecil.

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 65.

Dengan demikian, pengelolaan pesantren dikendalikan oleh kiai sebagai pimpinan pesantren. Sedangkan para santri yang ikut serta dalam pengelolaan pesantren, khususnya dalam kegiatan pengawasan santri, hanyalah merupakan bentuk pengabdian atau khidmat mereka kepada kiai. Mereka sama sekali tidak memiliki wewenang dalam kebijakan apapun di dalam pengelolaan pesantren .

7. Lingkungan

Secara umum, pesantren salafiyah berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang jauh dari pengaruh budaya luar dan hampir tidak bersentuhan dengan perubahan peradaban modern. Maka tidak heran kalau sering dikatakan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tingkat pedesaan.¹⁰⁰

Tapi perlu disadari, bahwa hal itu bukanlah merupakan keinginan awal dari sebuah pesantren. Hal ini sesungguhnya merupakan hasil proses sejarah. Ketika kota-kota di Indonesia dikuasai oleh Belanda dan pendidikan Islam dimarjinalkan oleh kaum kolonial, maka pesantren memusatkan kegiatannya ke desa-desa. Maka dengan sendirinya, ilmu-ilmu yang dikembangkan di pesantren salafiyah disesuaikan dengan kebutuhan ril masyarakat desa. Jadi jelaslah bahwa sikap pedesaannya itu diakibatkan oleh adanya interaksi pesantren dengan zaman dan lingkungannya. Dulu, memang sikap tradisionalisme dan konvensionalisme pesantren itu menjadi faktor kelebihan dan keunggulan pesantren, karena dengan sistem tersebut, pesantren terbukti mampu melahirkan kader-kader ulama dan anggota masyarakat yang memiliki kesalehan dan kemandirian.

¹⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang*, dalam *Majalah Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1984), hal. 21.

Namun sikap dan kultur pedesaan yang selama ini dimiliki oleh pesantren salafiyah, sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang. Karena lingkungan masyarakat pedesaan sekarang sudah jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan masa lampau. Namun pada masa sekarang, sikap bertahan pada sistem tersebut justru merupakan kelemahan pesantren. Karena output pesantren kurang kompetitif dalam percaturan persaingan global.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

A. Terminologi Rekonstruksi Sistem Pendidikan

Rekonstruksi merupakan gabungan dari dua kata dalam Bahasa Inggris, “*re*” dan “*construction*”. Kata “*re*” memiliki beberapa arti; 1) Menunjukkan pengulangan suatu kejadian atau proses, contoh seperti *re-read* (membaca lagi), 2) Menunjukkan sebuah kebalikan proses, contoh seperti *re-appear* (kelihatan setelah lenyap), dan 3) Menunjukkan perubahan posisi atau keadaan, contoh seperti *re-located* (menempatkan sesuatu di tempat yang berbeda dari tempat sebelumnya).¹⁰¹ Demikian juga kata “*construction*” mengandung banyak arti; 1) Membangun sesuatu, seperti rumah, pabrik, jalan, dan jembatan, 2) Merakit sesuatu, seperti mesin, kendaraan, dan perlengkapan, 3) Merancang sesuatu, seperti sistem pembuatan, sistem keadilan, dan lain-lain. 4) Objek yang telah dibangun, 5) Menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat.¹⁰²

Kedua istilah tersebut, dalam Bahasa Indonesia disebut “*rekonstruksi*” yang mengandung makna kegiatan mengubah dan memperbaharui. Istilah tersebut dalam Bahasa Arab disebut *tajdid* dengan arti yang sama, yaitu melakukan perubahan dan pembaharuan. Dengan demikian, rekonstruksi sistem pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dan

¹⁰¹ John Sinclair (ed.), *English Dictionary; Helping Learners With Real English*, New Edition, (London: Collins Cobuild, 1995), hal. 1366.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 349

pembaharuan dalam sistem pendidikan, baik pada sebagian atau pada seluruh unsumnya, karena sistem atau subsistem yang ada dinilai sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada tempat, situasi, dan kondisi tertentu. Jadi yang dimaksud dengan rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah adalah upaya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah, baik pada sebagian atau pada seluruh unsumnya, karena sistem atau subsistem yang ada dinilai sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada tempat, situasi, dan kondisi tertentu.

Ada dua kelompok gerakan rekonstruksi sistem pendidikan yang memiliki pandangan berbeda, yaitu *rekonstruksi konservatif* dan *rekonstruksi radikal*. *Rekonstruksi konservatif* dalam sistem pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak yang dihadapi masyarakat sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Sedangkan *rekonstruksi radikal* menuntut agar dilakukan perombakan total dalam sistem pendidikan. Karena sistem yang ada dianggap sangat merugikan golongan banyak.¹⁰³

Kedua aliran rekonstruksionisme yang saling bertentangan ini, mempunyai arah yang sama, yaitu melakukan perubahan dan perbaikan dalam suatu sistem yang tidak mapan. Perbedaannya terletak pada penafsiran “perbaikan” dan pendekatan yang dilakukannya. Aliran konservatif bekerja dalam kerangka sistem yang sudah ada, lalu diperbaharui untuk meningkatkan kualitas.

¹⁰³ M. Shulton Masyhud, *Manajemen.*, hal. 85.

Sedangkan aliran radikal bekerja di luar sistem dengan merombak sistem yang ada lalu diganti dengan sistem yang baru.

Dalam kaitannya dengan rekonstruksi sistem pendidikan, penulis sangat menghargai sikap dari kelompok pertama, yaitu kelompok rekonstruksi konservatif, yang menghendaki adanya pembenahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan tanpa harus keluar dari sistem tersebut. Akan tetapi penulis berobsesi bahwa rekonstruksi yang radikal akan lebih nyata dalam membawa perubahan dan pembaharuan, meskipun penulis juga menyadari bahwa hal itu sungguh tidak mudah dilakukan, terutama di pesantren yang masih tertutup.

B. Rumusan Pesantren Salafiyah yang Perlu Direkonstruksi

Pesantren salafiyah yang menjadi sasaran rekonstruksi sistem pendidikan dalam penelitian ini adalah pesantren-pesantren yang pada saat penelitian ini dilakukan masih menggunakan sistem salafiyah murni, yakni hanya menyajikan materi pelajaran agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning. Misalnya *Pondok Pesantren Al-Mukarrim*, yang berlokasi di dusun Kiarakoneng, desa Neglasari, kecamatan Pancatengah, kabupaten Tasikmalaya.

Sekilas tentang pesantren Al-Mukarrim, pada zaman penjajahan Belanda, di dusun Kiarakoneng, tepatnya di Leuwi Halang terdapat seorang tokoh kharismatik yang sangat terkenal keberaniannya, yaitu *Anta Wijaya* yang konon masih ada hubungan saudara dengan Ny. Safitri, Jombang Jawa Timur (neneknya KH. Abdurrahman Wahid). Anta Wijaya yang lebih populer dipanggil *Eyang Anta* ini mempunyai seorang putri, bernama Sarni atau lebih akrab dipanggil *Buyut*

Jaban. Buyut Jaban ini dipersunting oleh seorang pejuang muslim, yang bernama Mukarrim.

Kiai Mukarrim adalah seorang pejuang yang gigih melawan penjajah Belanda. Dia berasal dari Banten (sumber lain mengatakan dari Cirebon). Setibanya di kampung Kiarakoneng, dia berjuang melawan penjajah Belanda, di samping aktif menyebarkan Islam di sana. Setelah dia menikah dengan Buyut Jaban, dia mendirikan sebuah Pesantren tradisional yang bertempat di Leuwi Halang (dekat kali Cimedang). Santri-santrinya di samping berasal dari warga setempat, ada juga yang berasal dari luar daerah, seperti dari Tasikmalaya, Cianjur, bahkan ada juga yang berasal yang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sejak kedatangan Kiai Mukarrim di kampung Kiarakoneng dan mendirikan pesantren di sana, perkembangan Islam sangat pesat, sehingga banyak orang yang berdatangan dari luar daerah untuk belajar agama di Kiarakoneng. Setelah beliau wafat, penyebaran Islam di kampung Kiarakoneng diteruskan oleh anak cucunya. Meskipun mengalami pasang surut, akan tetapi penyebaran Islam di kampung Kiarakoneng tetap berjalan sampai sekarang.

Dari masa Kiai Mukarrim hingga sekarang, kepemimpinan pesantren telah mengalami beberapa kali pergantian, sebagaimana dapat dilihat berikut ini:

1. Almarhum Almaghfurlah Kiai Mukarrim (dari mulai beliau menetap di Kiarakoneng sampai akhir hayatnya, yang wafat tahun 1925 M.)
2. Almarhum Almaghfurlah K.H. Fahrurozi bin Lathifah binti Mukarrim (dari tahun 1925 sampai akhir hayatnya, tahun 1931 M.)

3. Almarhum Almaghfurlah K.H. Abdul Lathif bin Mukarrim (dari tahun 1931 sampai akhir hayatnya, tahun 1939 M.)
4. Almarhum Almaghfurlah K.H. Ruman Ariri bin Abdul Lathif bin Mukarrim (dari tahun 1939 sampai akhir hayatnya, tahun 1962 M.)
5. Almarhum Almaghfurlah K.H. Juhari bin Abdul Lathif bin Mukarrim (dari tahun 1962 sampai tahun 1966 M., sedangkan wafatnya tahun 1988 M.)
6. Kiai Dayat, menantu K.H. Ruman Ariri bin Abdul Lathif bin Mukarrim (dari tahun 1966 sampai tahun 1976 M.)
7. Almarhum Almaghfurlah Kiai Harun Arrasyid bin Ojo bin Safti'ah binti Aliyah binti Mukarrim (dari tahun 1976 sampai akhir hayatnya, tahun 1999 M.).
8. Kiai Ismail Husni bin Ojo bin Safti'ah binti Aliyah binti Mukarrim (dari tahun 1999 sampai sekarang)

Sejak pesantren ini didirikan hingga sekarang, sistem kepemimpinannya masih bersifat paternalistik dan feodalistik. Meskipun pada lima tahun terakhir ini sistem kepemimpinannya telah direkonstruksi menjadi kepemimpinan yang responsif dan partisipatif, akan tetapi belum begitu tampak pengaruhnya dalam kebijakan nyata.

Santri yang belajar di pesantren ini kebanyakan berupa santri *kalong*, belum banyak santri *mukim* yang datang dari luar, karena faktor sarana dan informasi yang belum memadai. Sistem pengelolaan pesantren masih serba mono; serba oleh kiai dan terpusat kepada kiai (*kiaisentris*), di sana belum terbentuk dewan mudarris, dewan santri, dewan orang tua santri, dan ikatan alumni.

Di pesantren ini, belum dikenal istilah kurikulum. Jenis kitab dan materi pengajian sepenuhnya masih ditentukan oleh kiai, tanpa campur tangan pihak lain. Sistem kenaikan tingkat pun tidak ada di pesantren ini, sehingga tidak jelas sampai kapan pengajian itu dinyatakan selesai. Materi pengajian masih sangat sempit, hanya berputar pada Al-Qur'an, Tauhid, Faiqh, Akhlak-Tasawwuf, dan Nahwu Sharaf. Sistem pengajaran yang paling sering digunakan di pesantren ini adalah sistem hafalan dan sorogan. Kalaupun ada bandungan bagi santri yang sudah senior, akan tetapi di dalamnya banyak mengulang hafalan yang verbalistis. Pendidikan keterampilan pun belum digalakan di pesantren ini.

Sarana dan prasarana yang ada di pesantren ini hampir tidak mengalami perkembangan sama sekali, kecuali hanya sekedar merehab jika bangunan yang lama telah rusak. Sarana pesantren ini terdiri dari masjid, madrasah, asrama putera, dan rumah kiai. Santri puteri masih ditempatkan di rumah kiai. Keterbatasan sarana tersebut disebabkan oleh lemahnya sumber daya manusia dan keterbatasan dana, karena pesantren tersebut hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat pedesaan, bahkan tergolong desa tertinggal.

Meskipun masyarakat di sekitar pesantren tersebut pada dasarnya masih tradisional, namun akibat arus urbanisasi sebagai dampak dari kurangnya lapangan kerja di desa, telah membawa perubahan pola hidup, pola sikap, dan pola tindak masyarakat. Kecenderungan masyarakat telah berubah, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini menjadi bagian dari masalah yang tengah dihadapi oleh pondok pesantren Al-Mukarrim. Sekarang ia harus memilih di antara dua pilihan; *Rekonstruksi atau mati dimakan perubahan?*

C. Perlunya Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Sekarang ini, pondok pesantren salafiyah tengah menghadapi tantangan globalisasi, yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, keterbukaan, kebebasan, dan tangan globalisasi. Pesantren dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan ciri-ciri yang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap masyarakat tradisional.

Transformasi sosial dan dentuman globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka, sementara masalah-masalah tersebut tidak pernah dipikirkan oleh sebagian pesantren salafiyah. Maka cukup beralasan kalau masih ada anggapan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang eksklusif, konservatif (tradisional), dan anti perubahan.

Kemajuan teknologi yang sudah tak terkendali, telah berpengaruh tidak hanya pada wilayah pengetahuan. Tapi lebih dari itu, munculnya alat-alat transportasi, informasi, dan komputer telah merombak perilaku hidup manusia. Pada saat ini, manusia dengan mudah dapat berkomunikasi dengan orang lain meskipun dari tempat yang berjauhan. Manusia bahkan mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan alat komputer. Segala macam aktivitas yang pada asalnya memerlukan perpindahan tubuh dari satu ruang ke ruang yang lain, sekarang sudah dapat diwakili oleh teknologi.

Era globalisasi adalah suatu masa di mana dunia telah melebur menjadi satu. Revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi telah berakibat pada semakin lunturnya sekat-sekat budaya, suku, dan negara. Globalisasi dengan revolusi informasinya ternyata membawa banyak sekali efek negatif. Salahsatunya adalah keluar masuknya budaya luar tanpa sensor, dan kita pun tidak bisa menolaknya. Hal ini tentu sangat meresahkan, karena mempunyai kemungkinan besar untuk memarjinalisasikan atau bahkan mematikan budaya lokal, termasuk di dalamnya budaya pesantren.

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya benturan peradaban, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta etos kerja yang tinggi. Maka, karena itulah watak profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta etos kerja yang tinggi, hendaklah direalisasikan di pondok pesantren. Jika tidak demikian, pesantren harus rela tergilas oleh laju zaman dan ditinggalkan orang karena usang dan tak layak pakai.

Namun demikian, di tengah tuntutan perubahan masyarakat dan kemajuan peradaban, pondok pesantren salafiyah masih menyimpan ragam masalah yang nyaris tak berkesudahan. Masalah-masalah tersebut yang paling utama adalah sumber daya manusia, sumber dana, sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, dan tradisi pesantren itu sendiri yang masih *kiaisentris*.

Keberadaan pesantren salafiyah yang umumnya berada di pedesaan seringkali mengalami masalah di bidang sumber daya manusia. Karena kehadiran

pesantren di pedesaan tidak luput dari peran masyarakat desa. Lemahnya SDM di pesantren ini disebabkan oleh keadaan masyarakat pedesaan itu sendiri yang tidak mampu menjangkau informasi dan tidak memiliki pendidikan formal yang memadai.

Sumber dana pesantren biasanya berasal dari swadaya masyarakat setempat dan dari kekayaan pimpinan pesantren itu sendiri. Pada umumnya pesantren tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Berbicara soal dana, erat sekali kaitannya dengan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di lokasi itu. Sedangkan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan sangat lamban, berbeda sekali dengan di perkotaan. Maka sudah barang tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencarian dan pengadaan dana di pesantren.

Kelengkapan sarana dan prasarana pesantren sangat bergantung pada kemampuan dana. Sebagai akibat dari lemahnya kemampuan pesantren dalam pengadaan dana, maka keadaan sarana dan prasarana pendidikan pun seringkali tidak memadai. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pesantren yang mayoritas berada di pedesaan.

Masalah lain yang dialami oleh pesantren salafiyah adalah kurangnya atau tidak adanya akses komunikasi. Ternyata masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisolasi dari lingkungan zamannya.

Masih tentang masalah yang dialami pesantren, adalah tradisi pesantren yang sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren salafiyah masih sangat lekat dengan figur kiai (*kiaisentris*). Kiai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono; Mono manajemen, mono administrasi, dan mono-mono lainnya, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri, pengasuh, sekaligus pemilik pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Pola seperti ini akan berdampak tidak prospektif bagi kelangsungan pesantren di masa-masa yang akan datang. Banyak pesantren yang dulunya populer, tiba-tiba kehilangan pamor setelah lama ditinggal wafat oleh kiaiinya.

Memang ada baiknya bila pesantren dimiliki oleh keluarga, yaitu rasa tanggung jawab anggota keluarga sangat besar. Namun segi kekurangannya juga ada, di antaranya adalah: Cenderung hanya menyadari kelebihan diri, cenderung menutupi kelemahan yang ada, dan cenderung adanya sifat iri satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya.¹⁰⁴

Umumnya pesantren keluarga cenderung hanya menyadari kelebihan diri, jarang menyadari kekurangan. Mereka bangga ketika santrinya semakin banyak,

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 211.

sarana dan prasarana pesantren bertambah, dan prestasi meningkat. Hal tersebut tidak jarang membuat mereka lupa kepada kelemahan dan kekurangan. Mereka lupa bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, setiap kelebihan pasti ada kekuarang.

Dalam pesantren keluarga ini, biasanya kalau ada kelemahan ditutupi bersama-sama. Alasannya, kalau terbuka akan memalukan seluruh keluarga pesantren. Maka sering terdengar pesan pesantren kepada para santrinya yang akan bermukim di daerah asalnya, "*Kalau anda menemukan yang baik dari pesantren ini, beritahu orang lain. Tapi kalau anda menemukan yang tidak baik, beritahu kami*". Pesan tersebut di satu sisi baik, agar pesantren mengetahui kelemahan dirinya, lalu memperbaikinya. Namun di sisi lain, ada sikap yang tidak terpuji dari pesan tersebut; *Pertama*, sikap ingin diketahui kebaikannya oleh orang lain (*sum'ah*). *Kedua*, sikap tidak ingin kalau kelemahannya dibuka di hadapan oleh orang lain secara luas.

Dalam pesantren keluarga, cenderung adanya sifat iri satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Penyebabnya macam-macam, antara lain: *pertama*, konflik keluarga; *kedua*, politik, yang merupakan penyebab dominan dan eskalasinya cukup mengemuka; *ketiga*, perebutan pengaruh terhadap umat, hal ini sangat terkait dengan eksistensi seorang kiai dan pesantrennya; *keempat*, feodalisme yang merupakan ciri sistem soal hubungan antar kiai-santri; *kelima*, manajemen.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 89.

Sebagai contoh yang paling nyata, jika salah satu anggota keluarga sering memperoleh materi (*baca: salam tempel*) dari orang tua santri atau dari tamu lain yang datang, sementara anggota keluarga yang lainnya jarang atau mungkin tidak pernah sama sekali. Hal yang sangat manusiawi bisa saja terjadi dalam situasi seperti ini, di mana anggota keluarga yang merasa kurang beruntung secara materil, menyimpan rasa iri dan tidak senang kepada anggota keluarga lainnya yang lebih beruntung. Akhirnya mereka saling curiga, saling sikut, dan terjadilah persaingan pengaruh di antara mereka secara tidak sehat. Akibatnya hal ini sering menjadi pemicu keretakan keluarga dan pada gilirannya menyebabkan kemunduran pesantren.

Feodalisme dalam masyarakat pesantren juga merupakan salah satu ciri penerimaan identitas masyarakat tradisional lainnya. Feodalisme yang kental adalah pengkultusan terhadap figur kiai, dari sini berimplikasi pada pola hubungan kiai-santri yang vertikal. Pola pengkultusan terjadi bukan hany terbentuk secara kultural namun dipengaruhi juga oleh norma yang bersumber pada nilai agama yakni keharusan *takzim* (penghormatan) terhadap guru. Norma tersebut melahirkan devirasi yang dibangun sendiri oleh masyarakat pesantren bila tidak hormat maka tidak akan mendapatkan berkah, dari sinilah terbangung kepatuhan tanpa batas dalam term *sami'na wa atha'na*.

Persoalan lain yang menyebabkan pesantren agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman adalah sikap mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih relevan dan mampu menghadapi persoalan-persoalan eksternal. Pola salafiyah yang saya maksudkan adalah seperti sistem pengajaran

atau metodologi pembelajaran di pondok pesantren salafiyah. Seperti telah diketahui, bahwa pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Proses transmisi keilmuan model pesantren ini hanya akan melahirkan penumpukan ilmu dan membawa dampak lemahnya kreativitas.

Hal tersebut ditambah lagi dengan penekanan kebanyakan pesantren salafiyah terhadap bidang-bidang tertentu, sebut saja *tasawuf oriented*, *fiqh oriented*, dan lain-lain. Hal demikian ini akan menambah daftar persoalan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern. Pesantren akan kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya sebagai pesantren salafiyah dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Permasalahan-permasalahan pesantren di atas, kalau tidak segera diatasi dan ditanggulangi, dapat menyebabkan lemahnya hubungan masyarakat dengan masyarakat luar dan mengakibatkan rendahnya kemampuan pesantren dalam mengembangkan dirinya, sementara arus perubahan terus melaju dan tantangan globalisasi tidak bisa dihindari. Akibatnya, maka pamor dan daya ikat pesantren akan terus menurun hingga akhirnya akan hilang.

D. Metode Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Salah satu faktor dominan kemandekan institusi-institusi Islam (termasuk institusi pondok pesantren) adalah tidak adanya atau lemahnya wawasan kekinian

dan masa depan. Akibatnya kemampuan dalam merespons tantangan perubahan dan tuntutan zaman sangat miskin. Kebanyakan mereka terbatas pada mempertahankan hal-hal yang baik dari masa silam, dan belum membuka diri untuk mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.

Seperti telah dijelaskan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren memilahkan secara tegas aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Sistem pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis dan kepedulian untuk menawarkan konsep keilmuan tidak muncul dari pesantren. Akibatnya output pesantren tidak banyak berubah, sementara kecenderungan masyarakat telah berubah seiring dengan perjalanan waktu, tantangan kemajuan, serta tantangan globalisasi.

Perkembangan sains dan teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif, dan berperilaku adaptif. Mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda. Apalagi pilihan-pilihan tersebut dikemas dengan nuansa yang baru. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh terhadap standar kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan tantangan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk membenahi kelembagaan dan lingkungan kerja pesantren. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang sistem interaksi antara kiai dan santri, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan

makro maupun mikro keduanya harus direspons secara positif oleh pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga membuahkan hasil yang memuaskan.

Pesantren harus responsif terhadap perubahan yang terjadi, tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut. Respons yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era global yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Respon yang tidak kondusif seperti isolatif ini akan menjadikan pesantren mengalami kelemahan dan kemunduran, yang pada gilirannya akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Namun demikian, pesantren tetap harus selektif dan mampu menempatkan diri secara moderat. Nilai-nilai lama yang selama ini dimiliki oleh pesantren belum tentu semuanya baik, atau belum tentu semuanya masih layak dipertahankan pada masa sekarang. Dan peradaban baru yang pada umumnya datang dari Barat, belum tentu semuanya jelek. Oleh karena itu, rasanya sangat tepat kalau semua pesantren memegang prinsip pembaharuan yang sangat dikenal di kalangan warga *nahdliyyin* (*baca: NU*), yakni: *al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai-nilai lama yang masih layak dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).¹⁰⁶

Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategis

¹⁰⁶ Keputusan Muktamar NU ke-27, *Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926*, (Bandung: Risalah, 1985), hal. 152.

ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Malik Fajar, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga kepentingan masyarakat yang perlu diakomodasi oleh madrasah, termasuk pondok pesantren yang akan melakukan perubahan. *Pertama*, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. *Kedua*, kebijakan itu harus memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah atau pesantren sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. *Ketiga*, kebijakan itu harus bisa menjadikan madrasah atau pesantren mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, agar ia tidak mati karena tergilas oleh kemajuan zaman.

Selanjutnya, pesantren dituntut memiliki beberapa kemampuan: *Pertama*, kemampuan untuk bertahan hidup di tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. *Kedua*, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam hal jasmaniyah maupun rohaniyah. *Ketiga*, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. *Keempat*, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. *Kelima*, kemampuan untuk memberikan sumbangan moril sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah untuk mengejar ketertinggalan dalam menghadapi tuntutan perubahan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Mengubah paradigma kepemimpinan

Sejalan dengan tuntutan perubahan zaman, pesantren salafiyah perlu melakukan pembaharuan dalam sistem kepemimpinan dengan mengubah paradigma kepemimpinan dari kepemimpinan kharismatik kepada rasionalistik, dari paternalistik kepada partisipatif. Misalnya dengan dibentuk dewan kiai atau dewan guru yang menjadi bagian unit kerja administrasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren, tidak terlalu terpusat pada kiai.

Tipe pemimpin yang dibutuhkan saat ini di pesantren adalah pemimpin transformatif dan responsif yang tanggap terhadap segala kebutuhan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat pada umumnya. Pemimpin pesantren yang transformatif dan responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren, yakni santri, wali santri, dan masyarakat luas. Pemimpin pesantren yang transformatif akan senantiasa terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif dan selalu ikhlas menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.

2. Memperluas Muatan Kurikulum

Sistem kurikulum pesantren salafiyah, telah mengalami penyempitan orientasi. Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren hanya berkisar pada kitab-kitab *aqa'id*, *fiqh*, *tasawuf*, *nahwu-sharaf*, *tafsir*, dan *hadits*. Sedangkan kitab-kitab tentang *ilmu tafsir*, *ilmu mushthalah hadits*, *ilmu ushul fiqh*, *ilmu manthiq*, dan *ilmu balaghah* kurang mendapat penekanan di pesantren-

pesantren salafiyah ini. Padahal ilmu-ilmu tersebut sangat mendasar, karena menjadi landasan dan pijakan bagi ilmu-ilmu yang lainnya yang bersifat *furu'iyah*.

Ilmu tafsir itu sangat penting untuk memahami tafsir, membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain, dan bahkan untuk menyusun tafsir sekalipun. *Ushul fiqh* sangat penting untuk mempelajari dalil-dalil, menilai argumentasi para *mujtahid*, dan bahkan untuk merekonstruksi suatu hukum yang belum dibahas oleh para ulama masa lampau, karena kasusnya belum muncul. Ilmu *matnithiq* sangat penting sebagai metode berpikir yang bersifat formal untuk mencari kebenaran ilmiah. *Ilmu balaghah* juga sangat penting untuk mendalami Bahasa Arab dan ketinggian bahasa Al-Qur'an.

Meskipun hampir di seluruh pesantren salafiyah diajarkan kitab-kitab ushul fiqh, namun kebanyakan mereka hanya menempatkan ushul fiqh sebagai pelengkap keilmuan saja, tidak atau belum sampai pada kemampuan untuk memproduksi dan merekonstruksi hukum. Jadi selama ini, kebanyakan pesantren hanya mampu mencetak kader-kader pengikut madzhab secara taqlid. (*muqallid*). Akibatnya, terjadilah kebekuan pemikiran di kalangan santri, tidak mampu mengemukakan gagasan-gagasan baru yang kritis dan inovatif.

Di samping banyak mata pelajaran mendasar yang kurang mendapat penekanan, ternyata pelajaran kitab-kitab yang sudah mendapat penekanan pun masih menyisakan banyak persoalan yang nyaris tidak berkesudahan. Dalam bidang *aqa'id* misalnya, kebanyakan pesantren salafiyah hanya mempelajari kitab-kitab yang beraliran *ahlussunnah* dan dengan dibatasi pada kitab-kitab *al-*

Asy'ariyyah dan *al-Maturudiyah*, padahal masih banyak kitab *aqā'id* selain *al-Asy'ariyyah* dan *al-Maturudiyah* yang berhaluan *ahlussunnah*, bahkan sebagai perbandingan, santri dipandang perlu juga mengetahui kitab-kitab *aqā'id* selain *ahlussunnah*.

Dalam bidang fiqh pun penyempitan kurikulum itu terjadi. Kebanyakan pesantren hanya mempelajari kitab-kitab fiqh yang beraliansi kepada madzhab Imam Syafi'i. Sementara kitab-kitab fiqh yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Hambali, dan yang lainnya nyaris tidak pernah disentuh oleh kalangan pesantren pada umumnya. Hal tersebut dapat menyebabkan sikap fanatisme yang sempit di kalangan para santri, para ulama, dan umat Islam pada umumnya, padahal hal itu tidak perlu terjadi.

Demikian juga dalam bidang tasawuf. Kebanyakan pesantren hanya memahami tasawuf sebagai tarekat, suluk, dan wirid. Tasawuf telah bergeser ke arah ritual murni. Titik tekan tasawuf hanya pada aspek-aspek formal, seperti wirid sebanyak-banyaknya, pemakaian simbol-simbol sufi, bahkan terkadang waktu seseorang habis habis hanya untuk wirid, mujahadah, dan sebagainya. Selain itu, mereka menganggap bahwa tasawuf itu identik dengan sikap kesederhanaan dan penyiksaan diri dan jauh dari kesenangan dunia yang ditandai dengan perut lapar, pakaian jelek, rumah gubuk, dan lain sebagainya. Akibatnya sikap keagamaan mereka menjadi statis, ketinggalan zaman, dan profesi serta karirnya jadi terhambat.

Sebenarnya tasawuf itu sangat memberikan motivasi untuk selalu dinamis. Kehidupan tasawuf adalah suatu revolusi rohani, sehingga jika seseorang telah

berada pada kehidupan tasawuf yang lurus, maka profesi dan karirnya tidak akan terhambat. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pemimpin negara; Imam Abu Hanifah adalah seorang sufi yang sukses sebagai pedagang dan guru ngaji; Syekh Junaid adalah seorang sufi yang sukses sebagai pedagang botol; Imam Al-Hallaj adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha tenun; Abu Sa'id al-Kharraz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha konveksi; Abu Hasan al-Syadzili adalah seorang sufi yang sukses sebagai petani; Fariduddin al-Athar adalah seorang sufi yang sukses sebagai pengusaha farfum; dan sebagainya.¹⁰⁷

Atas dasar uraian di atas tentang kurikulum, maka untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dan pembaharuan dalam struktur kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren lebih fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulum hendaklah menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan penilaiannya harus menyeluruh terhadap semua kompetensi santri; Mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan mental, dan lain-lain.

¹⁰⁷ Said Agiel Siradj, *Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: LKPSM, 1997), hal. 97.

Sehubungan dengan itu, maka dipandang perlu di pesantren salafiyah diajarkan juga kitab-kitab selain yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang tafsir seperti tafsir *al-Manar* (karya Rasyid Ridla), tafsir *al-Maraghi* (karya Mushthafa al-Maraghi), tafsir *al-Kasysyaf* (karya Zamakhsyari), tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (karya Imam al-Qurthubi), tafsir *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* (karya Jalaluddin al-Suyuthi), dan lain-lain. Dalam bidang aqa'id seperti *Fathul Majid* (karya Ibnu al-Qoyyim), *Risalah at-Tauhid* (karya Muhammad Abduh), *Majmu'ah at-Tauhid* (karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab), *al-Milal wa al-Nihal* (karya Syaharstani), dan lain-lain. Dalam bidang fiqh seperti *Bidayah al-Mujathid* (karya Ibnu Rusydi), *al-Fatawa al-Kubra* (karya Ibnu Taimiyah), *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* (karya Abdurrahman al-Jaziri), *Minhaj al-Muslim* (karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi), *Nail al-Authar* (karya al-Syaukani), *Fiqh as-Sunnah* (karya Sayyid Sabiq), *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (karya Wahbah al-Zuhaili), dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf seperti *ar-Risalah al-Qusyairiyah* (Karya Abul Qasim al-Qusyairi).

3. Mengubah tradisi keilmuan dan sistem pengajaran

Di kalangan masyarakat pesantren masih kental keyakinan bahwa ajaran-ajaran yang didukung oleh kitab-kitab salaf (*baca: kitab kuning*) tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan sepanjang masa. Padahal belum tentu demikian, karena kitab-kitab tersebut ditulis oleh para ulama pada waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dengan keadaan sekarang. Bukankah

pesantren sendiri yang hafal kaidah “*taghayyur al-fatwa bi taghayyur al-amkinah wa al-azminah*”, bahwa fatwa dapat berubah karena berlainan waktu dan tempat.

Munculnya sikap seperti ini di kalangan pesantren, kemungkinan besar akibat dari tradisi keilmuan dan sistem pengajaran yang secara turun-temurun diterapkan di pondok pesantren. Sistem pengajaran yang sangat terkenal diterapkan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren adalah sistem *sorogan* dan *wetonan* dengan pendekatan pada *gramatikal* (*baca: nahwu-sharaf*). Aktivitas belajar santri pun lebih didominasi oleh kegiatan menghafal (*tahfizh*) secara verbalisme terhadap teks-teks kitab tertentu dan arti-arti kosa katanya, serta hanya mendapatkan penerangan dari kiainya secara dogmatis.

Sistem pengajaran dengan pendekatan seperti itu, meskipun ada manfaatnya, namun banyak sekali negatifnya. Akibat yang paling menonjol dari sistem verbalisme dan dogmatisme ini adalah membuat pikiran santri tidak dinamis, jauh dari sikap kritis dan dari pemikiran-pemikiran yang inovatif. Karena watak dari hafalan adalah seseorang harus menyamakan apa yang dihapal dengan teks aslinya secara dogmatis. Jika salah seorang santri keliru sedikit saja, ia akan mendapat hukuman dari kiai atau gurunya.

Maka dalam sistem pengajaran di pesantren salafiyah hampir tidak dikenal budaya kritis, baik terhadap materi kitab yang dipelajari maupun terhadap penerangan dari kiai. Sikap kritis di kalangan pesantren dianggap tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh santri. Jika ada santri yang berani mengkritisi suatu kitab atau penerangan kiainya, maka ia akan dianggap santri yang tidak

beretika (*su'ul adab*), tidak menghormati kiai (*takzhim*), ia pasti kwalat, dan lain sebagainya.

Lemahnya budaya kritis dalam dunia keilmuan di negara kita memang bukan hanya di pesantren salafiyah, tetapi juga terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal tersebut pernah dikoreksi oleh A. R. Tilaar, bahwa pendidikan di negara kita merupakan warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya adalah menghafal fakta-fakta tanpa arti. Proses pembelajarannya juga seperti menuangkan air ke dalam botol, sehingga tidak banyak berpengaruh dalam pengembangan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.¹⁰⁸ Yang dimaksud dengan sistem pendidikan lama oleh Tilaar itu adalah sistem pendidikan pesantren, karena sebagaimana telah dikemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, paradigma pemikiran seperti itu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan perubahan dan peradaban modern. Maka perlu ada kemauan dan niat baik dari pesantren untuk mengubah paradigma keilmuan pesantren dari pendekatan yang verbalistis dan dogmatis kepada metode yang memberi ruang gerak kepada para santri untuk bersikap kritis dan inovatif.

4. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan

Kegiatan di pesantren-pesantren salafiyah, pada umumnya terfokus hanya pada kegiatan pengajaran dan ritual keagamaan. Sedangkan masalah keterampilan dan kecakapan hidup yang sangat diperlukan oleh para santri bila kelak mereka

¹⁰⁸ A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, cet. 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 152.

kembali ke masyarakat hampir tidak diprogramkan di pesantren ini. Padahal perkembangan dunia semakin modern dan arena pertarungan terus digelar.

Pesantren perlu menyadari bahwa di zaman modern ini, untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak cukup hanya menjadi imam masjid, guru ngaji, dan menggantungkan perekonomiannya dari pemberian masyarakat. Hampir kebanyakan dari out put pesantren salafiyah tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk membekali penghidupannya. Akibatnya, mereka bukannya mengembangkan ilmu di masyarakat, tapi ikut bersama saudaranya pergi ke kota besar untuk sekedar belajar usaha. Mereka tidak mau mengajar agama di desa kelahirannya, karena perekonomian mereka tidak dapat menjanjikan.

Kultur masyarakat sekarang telah mengalami pergeseran, orang yang tidak faham agama tapi sukses sebagai pengusaha lebih terhormat dari pada orang yang mengerti agama tapi tidak memiliki keterampilan usaha. Klimaksnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pencetak kemiskinan dan pengangguran, sehingga dalam memilih calon pasangan hidup atau calon menantu misalnya, orang-orang lulusan pesantren hanya menempati urutan ketiga; *Pertama* orang kaya/pengusaha, *kedua* lulusan sarjana meskipun masih menganggur, dan yang *ketiga* lulusan pesantren. Pergeseran nilai ini sangat berbahaya, kalau tidak segera diantisipasi oleh pesantren, maka palan tapi pasti, pesantren akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, mau tidak mau, pesantren harus mulai memoles diri dan melengkapi diri dengan langkah-langkah strategis dalam rangka mempertahankan daya jualnya kepada masyarakat banyak. Karena itulah, maka pendidikan

keterampilan usaha menjadi sangat penting untuk diselenggarakan di pondok pesantren.

Keterampilan usaha yang dapat diselenggarakan dan dikembangkan di pondok pesantren itu tentu saja harus disesuaikan dengan sumber daya alam yang tersedia, daerah asal santri, sumber daya manusia, dan budaya masyarakat di lingkungan pesantren. Antara lain keterampilan bercocok tanam, budidaya jamur, peternakan, perikanan, mebeuler, bordir, bangunan, kursus menjahit, tata rias, deseiner, komputer, dan lain-lain.

5. Membuka akses komunikasi ke dunia luar

Akses komunikasi termasuk kategori sarana dan prasarana pembangunan. Pengembangan sarana telekomunikasi dan informatika di pesantren salafiyah yang umumnya berlokasi di pedesaan tidak selengkap di kota-kota. Akibatnya masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisolasi dari lingkungan zamannya. Padahal peran penting pesantren sebagai basis pendidikan dan dakwah sangat memerlukan piranti pendukung untuk mengaktualisasikan peranannya di tengah-tengah peradaban modern.

Piranti pendukung ini sangat penting bagi pengembangan misi pesantren, mengingat bahwa pada dasarnya pendidikan dan dakwah yang selama ini dikembangkan oleh pesantren merupakan bentuk kegiatan komunikasi, sedangkan

komunikasi yang baik tentu membutuhkan informasi yang baik pula dan informasi yang baik tentu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Sehubungan dengan itu, sekarang sudah saatnya pesantren membuka diri, sudah seharusnya pesantren mempunyai akses dengan dunia luar dan membuka jaringan komunikasi dan informasi seputar perkembangan zaman, baik melalui surat kabar, majalah, buku-buku, radio, televisi, telepon, faximil, dan internet. Karena pada era globalisasi ini, tanpa teknologi manusia akan mati, dan tanpa informasi manusia akan tergilas oleh perubahan dan perkembangan zaman.

E. Pondok Pesantren Sukahideng sebagai Model Rekonstruksi

1. Sekilas Pesantren Sukahideng

Pondok Pesantren Sukahideng yang berlokasi di kampung Bageur desa Sukarapih kecamatan Sukarame kabupaten Tasikmalaya, didirikan pada tahun 1922 M., oleh K.H. Zaenal Muhsin. Bedirinya pesantren ini tidak terlepas dari jasa seorang wanita bernama Hj. Siti Juharyah yang membiayai dan memberangkatkan kedua pemuda sepupu dari keturunan H. Arijam, penduduk kampung Bageur yang bernama *Umri* dan *Udaemi* ke pesantren Gunung Pari, Tasikmalaya.

Sekembalinya dari pesantren, kedua pemuda tersebut dinikahkan dengan kedua orang wanita yang merupakan saudara sepupu dan masih ada hubungan keluarga dengan Hj. Siti Juariyah. Masing-masing diberi tanah garapan dan lahan untuk mendirikan pesantren oleh Hj. Siti Juariyah, bahkan pada tahun 1928 M, kedua kiai muda ini diberangkatkan ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan

ibadah haji atas biaya beliau, yang kemudian nama Umri berubah menjadi Zaenal Musthafa sementara udaemi berubah menjadi Zaenal Muhsin.

Sepulangnya dari menuntut ilmu, pada tahun 1922 M. K.H. Zaenal Muhsin mendirikan pesantren di kampung Bageur yang bernama Pesantren Sukahideng. Beliau diberi sebidang tanah wakaf untuk dijadikan masjid dan sarana berdakwah karena pada saat itu masyarakat kampung Bageur masih berada dalam kegelapan *khurafat jahiliyyah* dan jauh dari pendidikan agama Islam, jangankan masalah fiqh, masalah aqidah pun mereka tidak tahu, bahkan kebanyakan mereka masih memperdalam ilmu kesaktian dan yang paling mendominasi corak kehidupan masyarakat pada saat itu adalah ajaran-ajaran Hindu.

Selain di kampung Bageur beliau pun berdakwah ke kampung-kampung lain, di antaranya kampung Lembur Sumur (Cibalanarik) dan Kadacang, sehingga lama kelamaan semakin banyak orang yang ingin belajar agama Islam dari berbagai daerah di pulau Jawa. Semua ini telah melatar belakangi usaha beliau untuk mendirikan pondok pesantren sebagai sarana untuk pemondokan bagi santri yang sedang belajar agama.

Pada tahun 1938 K.H. Zaenal Muhsin Wafat, maka pengelolaan pesantren dipimpin oleh salah seorang menantu al-Marhum, yaitu K.H. Yahya Bachtiar Affandi sampai dengan tahun 1945, dan dari tahun 1945 sampai dengan tahun 2000 M, yang memimpin pesantren ini adalah putera sulung dari K.H. Zaenal Muhsin, yaitu K.H.A. Wahab Muhsin.

K.H.A. Wahab Muhsin yang meneruskan kepemimpinan pesantren menggantikan saudara iparnya, selain memimpin pesantren, beliau juga mendidik

adik-adiknya; K.H. Ambari Muhsin, Siti Rukayah, K.H. Fuad Muhsin, Siti Maesaroh, Siti Rumaya, dan K.H. Muh. Syihabuddin Muhsin, sehingga beliau berfungsi ganda; Sebagai guru dan sekaligus orang tua bagi adik-adiknya, beliau mencurahkan seluruh hidupnya dalam mengelola dan memperbaharui pesantren ini dalam sistem kurikulum dan metoda pengajaran, sehingga pesanten ini maju dengan pelahan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun karena mulai dari tahun 1989 M., K.H.A. Wahab Muhsin sakit, maka kepemimpinannya dilimpahkan kepada adik beliau yang keenam, yaitu K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin. Pada masa ini pesantren Sukahideng terkenal sangat maju dalam bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Bahasa Arab.

Setelah K.H.A. Wahab Muhsin wafat pada tahun 2000 M., kepemimpinan pesantren dipegang oleh K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin yang dibantu oleh putera-putera dan menantu al-Marhum. Pada masa kepemimpinan K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin ini perkembangan pesantren semakin pesat, baik dalam pengembangan pola pikir keagamaan, metodologi pembelajaran, pengembangan sarana dan prasarana, jaringan kerja sama dengan pihak luar, maupun akses komunikasi dengan dunia luar. Pada masa ini pesantren Sukahideng sangat terkenal sebagai pesantren reformis dan fundamentalis, terutama dalam bidang akidah, fiqh, dan tasawuf.

Pada awal tahun 2007 M., K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin wafat, maka kepemimpinan pesantren dipegang oleh Dr. K.H. T. Fuad Wahab hingga sekarang, dengan dibantu oleh adik-adiknya yang merupakan putera/menantu dari K.H.A. Wahab Muhsin dan putera/menantu dari K.H. Moh. Syihabuddin Muhsin,

serta dibantu pula oleh saudara-saudaranya yang lain dari keturunan K.H. Zaenal Muhsin (Pendiri Pesantren Sukahideng).

2. Visi dan Misi Pesantren Sukahideng

Visi dan misi sejak awal didirikan pesantren sampai sekarang mengalami banyak perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Visi dan Misi pesantren pada awal mula didirikan kurang lebih sama dengan visi dan misi Rasulullah SAW. di dalam mendirikan *shuffah*, yaitu kajian nilai-nilai Islam untuk dijadikan standar bagi langkah-langkah di dalam kehidupan sehari-hari serta dakwah dan *amar ma'ruf nahyil mungkar* berdasarkan firman Allah SWT, surat *al-Taubah* ayat : 122 dan surat *Ali Imron* ayat: 104.

Misinya adalah membentuk santri-santri yang punya kepribadian seperti santri-santri Rasulullah SAW yang diasramakan sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Quran surat *al-Baqarah* ayat: 273, yaitu:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا (البقرة: ٢٧٣)

1. Mempunyai pola hidup sederhana.
2. Mempersiapkan diri untuk bisa mempromosikan konsep Allah SWT agar menjadi konsep yang paling bermartabat.
3. Tidak meninggalkan kewajiban dan tanggung jawab demi mencari kesenangan diri.
4. Tidak memperlihatkan keprihatinan dan kekurangan diri di dalam masalah duniawi, karena punya harga diri.

5. Mempunyai khas kepribadian tersendiri.
6. Hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain.

3. Sistem kepemimpinan pesantren Sukahideng

Sistem kepemimpinan di pesantren Sukahideng kepemimpinan yang bersifat responsif dan transformatif. Pengelolaan pesantren tidak lagi terpusat dan bergantung kepada kiai yang menjadi pimpinan pesantren, melainkan telah dibagi-bagi menurut job masing-masing. Kepemimpinan pesantren Sukahideng terdiri dari dewan pimpinan, dewan guru, ketua bidang dan sub bidang, dewan santri, ikatan alumni, dan ikatan orang tua santri.

a. Dewan Pimpinan.

Dewan Pimpinan adalah Struktur tertinggi dari kepengurusan Pesantren Sukahideng yang dapat menentukan setiap arah kebijakan Pesantren melalui jalan musyawarah. Dewan Pimpinan ini terdiri dari lima orang, masing-masing: Pimpinan Pesantren, Wakil Pimpinan, Sekretaris Pesantren dan Bendahara Pesantren. Dewan Pimpinan ini dibantu oleh Dewan Guru, ketua-ketua bidang dan sub bidang yang terdiri dari anggota keluarga, santri-santri senior, dan para alumni.

b. Dewan Santri.

Dewan Santri adalah Sub Struktur Pesantren yang komposisinya terdiri dari santri-santri senior. Mereka diberi kepercayaan untuk mengelola dan menangani masalah Administrasi Santri dan sekaligus sebagai pelaksana lapangan terhadap program-program yang telah digariskan oleh Pesantren sebagai penentu kebijakan.

c. ASAS.

Asas adalah singkatan dari Asosiasi Alumni Sukahideng yang berdiri pada tanggal 17 Juli 1978. ASAS merupakan wadah berhimpun dan pengkhidmatan para Alumni Pesantren Sukahideng dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan khidmat terhadap Agama, Umat, dan Almamater yang mendasarkan diri pada semangat tolong-menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan. Keanggoatan Alumni Pesantren Sukahideng terdiri atas dua katagori, masing anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah setiap orang yang pernah belajar di Pesantren Sukahideng. Sedangkan anggota kehormatan adalah anggota yang tidak pernah belajar secara langsung di Pesantren Sukahideng, tetapi memberikan kontribusi dan perhatian terhadap kemajuan Pesantren Sukahideng. Dalam rangka menjalin komunikasi, Asosiasi Alumni Sukahideng setiap bulan menyelenggarakan Pengajian Alumni yang dilaksanakan setiap hari Ahad ke-3.

d. BKOSP

BKOSP adalah Singkatan dari Badan Kerjasama Orang Tua Santri dan Pesantren. Badan ini mirip dengan Komite Pendidikan atau Komite Sekolah di lembaga pendidikan formal, yang berfungsi untuk memanje kerjasama yang efektif dalam pencapaian tujuan keberhasilan pendidikan di Pesantren.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis kemukakan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sukahideng, dewan guru, ketua bidang dan sub bidang, serta kepengurusan dewan santri.

DEWAN PIMPINAN

| | |
|--------------------------|----------------------------------|
| Pimpinan Pesantren | : Dr. KH. T. Fuad Wahab |
| Wakil Pimpinan Pesantren | : Drs. KH. I. Abdul Basith Wahab |
| Sekretaris | : Drs. T. Musthafa Kamal |
| Bendahara | : Hj. Ai Muhammad |

DEWAN PERMUSYAWARATAN GURU

| | |
|------------------------------------|-------------------------|
| 01. KH. E. Nuruddin | 08. Asep Mulyana S.Ag |
| 02. KH. Amas Baskara | 09. Mamat Rahmatillah |
| 03. Drs. KH. I. Abdul Basith Wahab | 10. Aan Ardiansyah |
| 04. Drs. T. Musthafa KF. | 11. Endang Ishak S.Ag |
| 05. Abdul Hamid S.Ag | 12. Adi Majdi Syam |
| 06. Drs. Tatang Mukhtar Wahab | 13. Wawan Ridwan Syam |
| 07. Drs. Ate Kosasih | 14. Dadan Rahmat Ismail |



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEMBAGIAN TUGAS BIDANG DAN SUB BIDANG

| | |
|---|----------------------------|
| 1. Bidang Pengajaran | : KH. E. Nuruddin |
| 1.1. Sub Bid. Kurikulum | : Endang Ishaq S.Ag |
| 1.2. Sub Bid. Bimb. Minat dan Bakat | : Drs. Tatang Mukhtar |
| 1.3. Sub Bid. Olah Raga dan Kesenian | : Adi Majdi Syam S.Ag |
| 1.4. Sub Bid. Pengembangan SDM | : Drs. H. Syihabuddin Q.MA |
| 1.5. Sub Bid. Perpustakaan dan Laboratorium | : Drs. H. E. Bahrul Hayat |
| 2. Bidang Administrasi dan Keuangan | : Drs. H. Muhammad Sy. SH. |

- 2.1. Sub Bidang Administrasi Umum : Drs. Aay Abdul Hay
- 2.2. Sub Bidang Administrasi Keuangan : Cucu Wahab S.Ag
- 2.3. Sub Bidang Administrasi Santri : Dewan Santri
3. Bidang Kerjasama dan Humas : Drs. H. Harun Firdaus M.Si
- 3.1. Sub Bid. Kerjasama Antar Organisasi : Drs. H. Edeng ZA.
- 3.2. Sub Bid. Kerjasama &Orang Tua : Mamat Rahmatilah
- 3.3. Sub Bid. Kerjasama Antar Alumni : H. Atang Suryana
- 3.4. Sub Bid. Pengabdian : Drs. Engkus Koswara
- 3.5. Sub Bid. Penerbitan : Drs. Aam Abdussalam M.Pd
4. Bidang Pengembangan Sarana : KH. Amas Baskara
- 4.1 Sub Bid. Sarana Pendidikan : Asep Mulyana S.Ag
- 4.2 Sub Bid. Sarana Fisik : Abdul Hamid S.Ag
- 4.3 Sub Bid. Inventaris Pesantren : Drs. Ate Kosasih
5. Bidang Kesejahteraan dan Pengembangan Usaha : Drs. T. Musthafa KF.
- 5.1. Sub Bid. Pengembangan Usaha : Drs. H. Ateng Sy.
- 5.2. Sub Bid. Kesejahteraan Staf Pengajar : Aan Ardiansyah
- 5.3. Sub Bid. Kesejahteraan Santri : Ny. Aa Ahadiyah S.Ag
- 5.4. Sub Bid. Kesehatan : dr. Cecep Z. Khalish

STRUKTUR DEWAN SANTRI

- Ketua umum : Asep Mulyana S.Ag.
- Ketua I : Asep Miftahul Falah S. Ag
- Ketua II : Zenal Muttaqin

| | |
|-----------------|-----------------------------|
| Ketua III | : M. Luthfi Mahbubi S. Pso. |
| Sekretaris Umum | : M. Hilmi Aminuddin S.Pd |
| Sekretaris I | : Amsir Mubtasir, S.Pd. I |
| Sekretaris II | : Saleh Muslim S.Pd. I |
| Bendahara Umum | : E. Muhaemin S.Ag. |
| Bendahara I | : Iming Saefulmillah |
| Bendahara II | : Yayad Shobari |

4. Kurikulum pesantren Sukahideng

Perubahan dan perkembangan pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, nasional, maupun global. Atas dasar ini, pengembangan kurikulum pesantren adalah tuntutan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, pesantren Sukahideng segera melakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum harus didahului dengan kajian kajian kebutuhan (needs assesment) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional.

Adapun susunan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Sukahideng adalah sebagai berikut:

1. Tamhidiyyah I
 - Belajar tulis baca huruf al-Qur'an.
 - Hapalan al-Qur'an dan hadits-hadits
2. Tamhidiyyah II
 - Memperlancar baca tulis huruf al-Quran
 - Hapalan al-Quran dan hadits

2. **Tamhidaiyyah II** **Juz ‘Amma, 101 Hadits, Qishash al-Anbiya’, Matan al-Ajurumiyyah, al-Amtsilah at-Tashrifiiyyah, Bahasa Arab I A, Durus al-‘Aqaid I-II, al-Durus al-Fiqhiyyah I-II, al-Akhlaq li al-Banin I-II, Tajwid.**
3. **Ibtidaiyyah I** **Hafalan, Tarjamah dan penerangan surat al-Mulku, al-Waqi’ah dan Luqman, Mukhtar al-Ahadits (Hadits ke-1 sampai 300), Khulashah I, Durus al-‘Aqaid III, al-Durus al-Fiqhiyyah III, Safinah, Taisir al-Khallaq, Hafalan dan penjelasan al-Ajurumiyyah, al-Amtsilah at-Tashrifiiyyah, Pendalaman Bahasa Arab I A, Tuhfah al-Athfal.**
4. **Ibtidaiyyah II** **Hafalan, Tarjamah dan penerangan surat Yasin, Fushshilat dan al-Hasyr, Mukhtar al-Ahadits (Hadits 300-600), Khulashah Nurul Yaqin II, Durus al-‘Aqaid III, al-Durus al-Fiqhiyyah III, Sullam at-Taufiq, Ta’lim al-Muta’allim, Pendalaman al-Ajurumiyyah, Sharaf al-Kailani, Bahasa Arab I B, Hidayah al-Mustafid.**
5. **Ibtidaiyyah III** **Hafalan, Tarjamah dan Penerangan surat al-Kahfi, al-Furqon dan as-Sajdah, Mukhtar al-Ahadits (Hadits 600-900), Khulashah Nurul Yaqin III, Fathul Qarib, Jauhar at-Tauhid, Bidayah al-Hidayah, Qawaid al-Lughah, Sharf al-Kailani, Pendalaman**

Bahasa Arab I B.

6. Mutawassithah I A Tafsir Q.S. Al-Baqarah (al-Jalalain), Riyadh ash-Sahalihin, Bulugh al-Maram, Risalah al-Mu'awanah, Jauhar at-Tauhid, Alfiyyah Ibnu Malik, Balaghah, Fathu al-Mu'in.
7. Mutawassithah I B Tafsir Q.S. Al-Baqarah (Al-Jalalain), Riyadh ash-Sahalihin, Bulugh al-Maram, Risalah al-Mu'awanah, Jauhar al-Tauhid, Qawaid al-Lughah, al-Balaghah al-Wadliyah, Fathul Mu'in.
8. Mutawassithah II A Tafsir Q.S. Al-Maidah (al-Jalalain), Riyadh ash-Sahalihin (Lanjutan), Bulugh al-Maram (Lanjutan), Risalah al-Mu'awanah, Jauhar at-Tauhid, Alfiyyah Ibnu Malik, al-Balaghah al-Wadliyah (Lanjutan), Fathul Mu'in.
9. Mutawassithah II B Tafsir Q.S. Al-Maidah (al-Jalalain), Riyadh ash-Sahalihin (Lanjutan), Bulugh al-Maram (Lanjutan), Risalah al-Mu'awanah, Jauhar at-Tauhid, Alfiyyah Ibnu Malik, al-Balaghah al-Wadliyah (Lanjutan) , Fathul Mu'in.
10. Mutawassithah III Tafsir Q.S. Ali-Imron (Al-Jalalain), Riyadh ash-Sahalihin (Lanjutan), Bulugh al-Maram (Lanjutan), Risalah al-Mu'awanah, Jauhar at-Tauhid, Alfiyyah Ibnu Malik, al-Balaghah al-Wadliyah (Lanjutan),

Fathul Mu'in.

11. Mutaqaddimah Tafsir al-Jalalain, Riyadh ash-Sahalihin (Lanjutan), Jauhar al-Maknun, Musthalah al-Hadits, Tanbih al-Mughtarrin, Ghayatul Wushul, Fathul Mu'in,
12. Dirasah Khoshoh Tafsir ash-Showiy, Syarh al-Hikam, Ihya Ulumiddin, Syarh al-Bukhari, al-Lu'lu wa al-Marjan, Jauharoh al-Maknun, Mansyuroh Diniyah, Kifayah al-Akhyar, Ghayah al-Wushul, Fathul Mu'in.

5. Sistem Pengajaran Pesantren Sukahideng

Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren Sukahideng pada awal didirikannya belum mengenal sistem klasikal, karena pada saat itu santri-santri belum banyak seperti sekarang, jadi pada saat itu sistem pengajaran masih sangat sederhana bahkan lebih sederhana dari sistem yang kita kenal dengan istilah *sorogan* ataupun *bandungan*. Antara kepemimpinan yang pertama dengan yang selanjutnya banyak mengalami perubahan, hal ini sangat jelas terlihat pada saat kepemimpinan K.H.A. Wahab Muslim, karena pada saat itu sudah mulai di adakan pengkelasan, tetapi belum sebaik sekarang, pada saat itu pengkelasan belum berdasarkan kemampuan, hanya berdasarkan usia. Kemudian pada saat ini pengkelasan sudah mulai tertata dengan baik, sekarang pengkelasan dilakukan berdasarkan kemampuan dan sebelum pengkelasan dilakukan, terlebih dahulu diadakan tes untuk mengetahui kemampuan santri yang akan belajar di pesantren ini.

Sampai saat ini sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dimana santri ditempatkan pada kelas tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya (tidak berdasarkan tingkatan sekolah) yang diukur melalui tes klasifikasi bagi santri baru, yang dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran. Kemudian kegiatan Evaluasi hasil belajar bagi santri lama dilaksanakan 4 kali dalam setahun, yang masing-masing meliputi ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, pada semester ganjil dan semester genap.

Sistem pengajaran yang paling menonjol di pesantren ini adalah sistem pengajaran yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan, bukan pada hapalan yang verbalistik. Metode diskusi, tanya jawab, dan cara berpikir kritis sangat ditekankan di pesantren ini.

6. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Sukahideng yang letaknya tidak jauh dari pondok pesantren Cipasung ini, kini telah memiliki sarana yang relatif lengkap untuk ukuran pesantren salafiyah. Kekayaan pesantren saat ini terdiri dari sebuah mesjid Jami' dan mesjid Pusaka, 30 ruang belajar, 1 ruang kursus komputer, 1 ruang koperasi pondok pesantren (KOPONTREN), 1 buah gedung Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), 3 buah gedung asrama Putra, 4 buah gedung asrama Putri, 1 buah gedung sekretariat (Sekretariat Pesantren), 1 ruang perpustakaan, 3 ruang wisma alumni, dan 2 ruang waserda.

7. Akses informasi dan komunikasi

Meskipun pesantren Sukahideng masih mempertahankan sistem pendidikan salafiyah, akan tetapi ia tidak menutup diri dari perubahan dan pembaharuan.

Termasuk dalam masalah komunikasi dan informasi. Kini informasi tentang pesantren Sukahideng dapat dilacak dengan mudah di website pesantren: www.geocities.com/ppsukahideng dan e-mail: ppsukahideng@yahoo.com atau desan_sukahideng@yahoo.co.id



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan tentang pesantren salafiyah di tengah derasny arus perubahan dan peradaban, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Sistem pendidikan pesantren salafiyah dewasa ini pada umumnya masih ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: a) Kepemimpinan dan pengelolaan pesantren bersifat kiaisentris, faternalistis, dan feodalistis, b) Kurikulum pesantren belum tersusun secara rapih dan sistematis, c) Metode pengajaran bersifat verbalistis, dogmatis, dan cenderung statis. d) Akses komunikasi dengan dunia luar masih sangat kurang.
2. Sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dewasa ini tengah dihadapkan kepada suatu kondisi masyarakat yang kecenderungannya telah berubah seiring dengan arus perubahan yang semakin cepat. Dalam kondisi ini, pondok pesantren salafiyah tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Respon yang tidak kondusif seperti isolatif ini akan menjadikan pesantren mengalami kelemahan dan kemunduran, yang pada gilirannya akan ditinggalkan oleh masyarakat.
3. Sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan

pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategis ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik. Adapun rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: a) Mengubah paradigma kepemimpinan yang kharismatik, feodalistik, dan peternalistik menjadi responsif, partisipatif, dan transformatif, b) Menata struktur dan memperluas muatan kurikulum, c) Memperbaiki sistem pengajaran dengan mengubah tradisi keilmuan yang bersifat verbalistik dan dogmatis menjadi kritis dan inovatif, d) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan untuk membekali santri dengan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup, dan e) Membuka jaringan komunikasi dan informasi dengan dunia luar.

B. Saran-saran

Dalam mengakhiri tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Untuk Pengelola Pondok Pesantren Salafiyah

1. Pesantren salafiyah harus melakukan perbaikan sistem kepemimpinan dengan mengubah paradigma kepemimpinan yang kharismatik, feodalistik, dan peternalistik menjadi responsif, partisipatif, dan transformatif. Pesantren salafiyah perlu membenahi administrasi dan kelembagaan dengan cara menerapkan pola manajemen pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global.

2. Pesantren salafiyah perlu menata kembali dan memperluas cakupan kurikulum, baik jenis kitabnya maupun aliansi madzhabnya, sesuai dengan kebutuhan zaman. Karena kitab-kitab yang biasa dipelajari di pesantren salafiyah adalah kitab-kitab yang disusun oleh para ulama masa lampau, yang kondisi dan kebutuhan masyarakat pada masa itu berbeda dengan situasi dan kebutuhan masyarakat pada zaman sekarang.
3. Pesantren salafiyah perlu mengembangkan sistem pengajaran dengan mengubah tradisi keilmuan yang bersifat dogmatis dan verbalistik menjadi kritis dan inovatif.
4. Pesantren salafiyah perlu menyelenggarakan pendidikan keterampilan untuk membekali para santri, agar jika mereka terjun kepada masyarakat, mereka sudah memiliki keahlian hidup, sehingga tidak menjadi beban tanggungan orang lain.
5. Pesantren salafiyah perlu membuka jaringan dengan dunia luar, khususnya akses komunikasi dan informasi, seperti surat kabar, majalah, telepon, dan internet.

Untuk Pemerintah (baik Pusat maupun daerah)

1. Pemerintah, baik pusat maupun daerah hendaklah membantu pesantren, khususnya dalam bidang pembangunan sarana dan prasarana, termasuk di dalamnya sarana komunikasi dan informasi, karena pesantren adalah aset bangsa yang terbukti banyak membantu program-program pemerintah, khususnya dalam bidang pembinaan Agama Islam.

2. Pemerintah, baik pusat maupun daerah hendaklah membantu pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan dan pengembangan usaha di pondok pesantren. Karena pesantren adalah agen perubahan masyarakat, sedangkan kemajuan masyarakat melalui peran serta pesantren adalah kemajuan juga bagi pemerintah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Kata-kata Mutakhir*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Bruinessen, Marthin Van. 1994. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. LKiS. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Cooper, John dkk. 2004. *Islam dan Modernitas; Respon Intelektual Muslim*. Bandung: Pustaka.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeh. Lista Fariska Putra.
- Departemen Agama RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Djumhur, I dan Danasuparta. tt. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Mata Datang*, dalam *Majalah Pesantren*, Edisi Perdana. Jakarta: P3M.
- . 1994. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- El-Hawa, M. Ishom dan Saeful Hadi. 2004. *Profil Ilmuwan Muslim. Perintis Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: CV. Fauzan Inti Kreasi.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Temprint.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.

- Feisal, Yusuf Amin. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghazali, M. Bahri. 2004. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Haedari, Amin dkk. 2004. *Panduan Praktis Pelayanan Pondok Pesantren Pada Masyarakat Bidang Mu'amalah*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- _____ dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hakim, Lukman (ed.). 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Hamzah, Amin. 1989. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, cet 2*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hielmy, Irfan. 2003. *Modernisasi Pesantren. Pesan Moral dalam Meningkatkan Kualitas Umat dan Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Mualy Sunrawa. Jakarta: P3M.
- Ismail, Faisal. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bakti Aksara Persada.
- Keputusan Muktamar NU ke-27. 1985. *Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926*. Bandung: Risalah.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- _____ 1984. *Keilmuan Pesantren antara Materi dan Metodologi, dalam Majalah Pesantren*, ed. Perdana. Jakarta: P3M.

- Mahduri, M. Anas dkk. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag, RI.
- dan Ernawati. 2004. *Panduan Organisasi Santri*. Jakarta: CV. Kathoda.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malik, Jamaluddin (Ed.) 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mastoko, Sumarsono. 1986. *Pendidikan Di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: UNIS.
- Masyhud, M. Sulthon dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dwi Pustaka.
- Nasri, Muhammad dan Sundarini. 2004. *Kewirausahaan Santri. Bimbingan Santri Mandiri*. Jakarta: PT. Chitrayudha.
- Nata, Abudin (ed). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nazaruddin dkk. 1986. *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja*. Jakarta: Depag RI.
- Nisjar, Karhi dan Winardi. 1997. *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem* (Bandung: Mandar Maju).
- Qomar, Mujamil. tt. *Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Razak, Nasaruddin. 1976. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Toha Putra.
- Rahardjo, Dawam (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Ruhiat, M. Ilyas. 1985. *Idaman yang Perlu Diuji*, dalam *Majalah Pesantren*, No. 1 Vol. II. Jakarta: P3M.
- Said, Muhammad dan Junimar Affan. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.

- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.
- Simanjutak, I. P. 1973. *Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud.
- Sinclair, John. (ed.). 1995. *English Dictionary; Helping Learners With Real English, New Edition*. London: Collins Cobuild.
- Siradj, Said Agiel. 1997. *Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: LKPSM.
- Sofia, Aya. 1986. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink Dan Abdurrahman, cet. Ke-2. Jakarta: LP3ES.
- Syarif, Musthafa dkk. 1980. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT Paryu Barkah.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Reineka Cipta.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Masjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Ya'qub, Hamzah. 1984. *Manajemen Kepemimpinan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaini, A. Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M

RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap** : Adad Iskandar
- Tempat, tanggal lahir** : Tasikmalaya, 10 Februari 1969
- Profesi** : Guru Agama
- Jabatan** : Guru Agama SDN Singaparna V
- Alamat Intansi** : Komplek Cimanglid Singaparna Tasikmalaya 46411
- Alamat Rumah** : Pesantren Cipasung RT 02 RW 07, Desa Cipakat,
Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya
46417
- Riwayat Pendidikan** : 1. MI Sangkali Tasikmalaya, 1983
2. SMPI Cikatomas Tasikmalaya, 1986
3. PGAN Sukamanah Tasikmalaya, 1989
4. Fakultas Ushuluddin IAIC Tasikmalaya, 1996
- Riwayat Pekerjaan** : 1. Pengajar Pesantren Sukahideng Sukarame
/Organisasi Tasikmalaya, 1991-1994
2. Pengajar Pesantren Cipasung, 1994 - sekarang
3. Pengajar *Teknik Khithabah* Institut Agama Islam
Cipasung, 1996 – sekarang
4. Guru SMA Islam Cipasung, 1998 – 2005
5. Pengajar Studi Islam Sekolah Tinggi Teknologi
Cipasung, 1999 – sekarang
6. Guru MAN Cipasung, 2000 – sekarang

7. Sekretaris Yayasan Islam Al-Mukarrim,
Pancatengah, Tasikmalaya, 2002 – sekarang
8. Pengajar Studi Kepesantrenan Sekolah Tinggi
Ilmu Ekonomi Cipasung, 2003 – sekarang
9. Guru SDN Singaparna V, 2005 – sekarang
10. Wakil Katib Syuriah Pengurus Cabang NU
Kabupaten Tasikmalaya, 2006 – sekarang

Karya Ilmiah : *Tinjauan Metodologi Dakwah terhadap Risalah
Nabi Ibrahim AS*, Skripsi Sarjana S1 IAIC, 1996

- Karya Tulis** :
1. *Dakwah Aktual*, Kumpulan Naskah Pidato,
Khutbah Jum'at, dan Khutbah 'Idain, (Editor:
Dr. H. E. Zaenal Arifin, M.Hum.), 2004
 2. *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan*,
Koleksi Hadits Sosial dan Penjelasannya
(Kerjasama dengan LkiS Yogyakarta), 2003
 3. *Tuntunan Praktek Ibadah*, Buku Panduan untuk
Siswa MAN Cipasung, 2004
 4. *Seni dalam Perspektif Islam*, Makalah disajikan
pada acara “Pelatihan Guru Kesenian SMA/MA”
se-Jawa Barat, di Tasikmalaya, 25 Juli 2006

Tanda Tangan :

